# TASAWUF DALAM PANDANGAN IBN TAIMIYAH

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

## SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil. I)**

**Oleh :**

**ABDUL ROZAK**
**NIM E0 130 40 15**

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2010 018 AF
No. REG : U-2010/AF/18
ASAL BUKU :
TANGGAL :

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**
**FAKULTAS USHULUDDIN**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**
**2010**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Tasawuf dalam Pandangan Ibn Taimiyah" ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Skripsi ini ditulis oleh Abdul Rozak, dengan Nim E01304015, jurusan Aqidah Filsafat telah disetujui untuk diujikan

**Surabaya, 2 Agustus 2010**

**Pembimbing,**

**Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si**

**NIP 194 908 171 979 021 001**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rozak ini telah dipertahankan di depan sidang majlis penguji skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel pada hari Senin, tanggal 02 Agustus 2010, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu Aqidah Filsafat.

Majelis Penguji Skripsi

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

**Dr. H. Ma'sum Nuralim, M.Ag**
**NIP 196 009 141 989 031 001**

**Sekretaris**

**Muchammad Hilmi Umam, M.Hum**
**NIP 197905042109011010**

**Pembimbing**

**Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si**
**NIP 194 908 171 979 021 001**

**Penguji I**

**Drs. Loekisno CW, M.Ag**
**NIP 196303271993031004**

**Penguji II**

**H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I**
**NIP 197203291997031006**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# ABSTRAK

Di dalam sejarah panjangnya, tasawuf yang pada awalnya diorientasikan sebagai media penyucian hati untuk mendekatkan diri kepada Allah telah mengalami distorsi. Akibatnya timbullah keretakan sosial di tubuh umat Islam. Banyak sekali orang-orang yang memanfaatkan eksklusifitas tasawuf untuk tujuan mendapatkan keuntungan dengan justifikasi kewalian, sehingga tasawuf telah keluar dari ajaran Islam.

Pada titik kulminasinya, sebagian pengikut tasawuf meyakini bahwa di dunia ini tidak ada maksiat dan ketaatan. Sebagian lagi ada yang mengklaim sebagai *shaikh* yang harus diikuti. Keberadaannya sebagai *shaikh* tersebut tidak menjadi penghalang untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Mereka bahkan menjadikan tasawuf sebagaai tameng untuk menutupi perbuatan dosa.

Realitas semacam ini kemudian ditangkap dan direspon oleh Ibn Taimiyah dengan menawarkan gagasan yang orisinil tentang tasawuf, selain melakukan kritik terhadap para sufi dan ajaran-ajarannya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sekalipun demikian, sosoknya sebagai seorang pemikir sangat eksentrik dan kontroversial. Ia adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuja sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan.

Fakta ini mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pandangan Ibn Taimiyah tentang tasawuf, dengan mengajukan dua rumusan masalah: *pertama,* bagaimana kontek tasawuf dalam Islam, dan *kedua,* bagaimana tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah.

Penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan metode penyajian *deskriptif analitis*. Sesuai dengan tujuan tersebut, data primer yang digunakan berasal dari karya Ibn Taimiyah dan data skunder berasal dari buku-buku yang ditulis orang lain tentang pemikiran Ibn Taimiyah serta data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan mengunakan metode historis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama untuk menunjukkan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya yang berpijak pada al-Qur'ān dan al-Sunnah serta meneladani prilaku generasi *salaf.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... iii
PENGESAHAN SKRIPSI ..... iv
ABSTRAK ..... v
KATA PENGANTAR ..... vi
DAFTAR ISI ..... ix
PERSEMBAHAN ..... xi
MOTTO ..... xii
TRASLETERASI ..... xiii

**BAB I : PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 8
C. Tujuan Penelitian ..... 8
D. Manfaat Penelitian ..... 8
E. Penegasan Judul ..... 9
F. Kajian Pustaka ..... 11
G. Metode Penelitian ..... 12
1. Jenis Penelitian ..... 13
2. Sumber Data ..... 14
3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data ..... 15
H. Sistematika Pembahasan ..... 17

**BAB II : TASAWUF DALAM KONTEKS KEHIDUPAN UMAT ISLAM** ..... 19
A. Hakikat Tasawuf ..... 19
1. Pengertian Tasawuf ..... 19
2. Sumber Ajaran Tasawuf ..... 22
3. Sejarah dan Tempat Lahirnya Tasawuf ..... 31
4. Aliran-aliran Tasawuf ..... 33
a. Tasawuf Sunni ..... 33
b. Tasawuf Falsafi ..... 36
c. Persamaan dan Perbedaan Tasawuf Sunni dan Falsafi ..... 40
B. Peran Sufisme Dalam Konteks Kehidupan Umat Islam ..... 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB III : KULTUR KESARJANAHAN IBN TAIMIYAH** ..... 49
A. Biografi Ibn Taimiyah ..... 49
B. Karir Intelektual dan Karya Ibn Taimiyah ..... 52
C. Setting Sosio Historis Ibn Taimiyah Menyejarah ..... 58
1. Kondisi Sosio-Politik ..... 59
2. Dialektika Pemikiran Islam ..... 66
D. Peran Ibn Taimiyah dalam Kancah Intelektual Islam ..... 68

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP TASAWUF DALAM PANDANGAN IBN TAIMIYAH** ..... 75
A. Geneologi Kata *Ṣūfī* Menurut Ibn Taimiyah ..... 75
B. Tasawuf Menurut Ibn Taimiyah ..... 80
C. Golongan-golongan kaum Sufi ..... 84
D. Sikap Ibn Taimiyah Terhadap Kaum Sufi ..... 88
E. Pandangan Ibn Taimiyah Terhadap Guru Sufi (*Shaikh*) dan Para Penempuh Jalan Menuju Allah (*Sālik*) ..... 91
F. Analisis ..... 94

**BAB V : PENUTUP** ..... 102
A. Kesimpulan ..... 102
B. Saran ..... 103

DAFTAR PUSTAKA ..... xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Empat belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW diutus membawa agama Islam sebagai *rahmatan li al-ālamīn*.[1] Dengan agama itu pula beliau merombak struktur sosial dan kebudayaan bangsa Arab yang terkenal bobrok, serta rendahnya moralitas ke tingkat yang lebih maju dan terhormat. *Tauḥīd ilā Allāh*, sebagai inti ajarannya, telah menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam, dan ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan prilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya,[2] sehingga pada akhirnya menjadikan Islam sebagai sentral peradaban dunia.

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW ini memiliki keistimewaan, jelas dan tidak ada kerancuan di dalamnya, sebab bersumber dari wahyu Ilahi.[3] Sehingga kaum Muslimin juga hidup dalam suasana yang jernih, bersih, dan terjaga. Gaya hidup ini mereka teladani dari akhlaq dalam kehidupan sosial dan ihsan dalam kehidupan spiritual Rasulullah SAW. Pada fase awal Islam ini, terutama periode Makkah, begitu jelas al-Qur'ān menekankan pentingnya

---

[1]*al-Qur'ān, 21 (al-Anbiyā'): 107.*

[2]Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Siknifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1.

[3]Lihat al-Qur'ān, 4 (al-Nisā`): 82, dan 53 (al-Najm): 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritualitas bagi pembangunan etika yang menggerakkan sejarah kehidupan umat Islam. Namun, beberapa saat setelah itu, terjadilah konflik perpolitikan di kalangan kaum Muslimin yang berimbas pada munculnya polemik teologi yang menjadi sumber perdebatan.[4] Fenomena seperti ini membawa ancaman disintegrasi dan memecah-belah kaum Muslimin ke dalam kelompok-kelompok yang beragam. Masing-masing kelompok melakukan *true claim* atas pendapat yang mereka anggap benar serta memvonis sesat kelompok lain atas nama agama.

Selain itu, muncullah gejala hedonisme yang mencakup segala sendi kehidupan para penguasa. Gejala ini muncul sebagai konsekuensi logis setelah Islam menjelma menjadi adikuasa baru – yang daerahnya tidak lagi terbatas pada semenanjung Arabia, tetapi telah meluas mencakup Mesir, Palestina, Suriah, Iraq dan Persia – dan interaksi dengan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh negeri-negeri taklukan mereka. Dalam tahap ini, muncullah spiritualisme dalam bentuk kehidupan zuhud. Kehidupan zuhud ini menjadi reaksi terhadap kehidupan yang sekular dan sikap penguasa dinasti Umayyah di istana mereka, yang kebanyakan bersikap kontras terhadap kesalehan dan kesederhanaan Khalifah yang Empat.[5]

Selama dua abad sejak kelahiran Islam, spiritualisme merupakan fenomena individual yang spontan. Ia menjadi ciri dari mereka yang dikenal dengan sebutan *zuhhād* (orang-orang zuhud), *nussāk* (ahli ibadah), *qurrā`*

---

[4]Lebih lanjut tentang sejarah timbulnya problem teologi dalam Islam lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisis Dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 3-12.

[5]Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i: Ktitik Atas Kritik*, ter. Muhammad Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pembaca al-Qur'an), *quṣṣaṣ* (tukang kisah) dan *bukkā`* (penangis). Setelah itu, ketika cara hidup sufi dikenal sebagai cara tertentu, istilah sufi secara pelan-pelan mengantikan nama *zuhhād*, *nussāk* dan lain-lain. Muncullah beberapa nama besar sufi, seperti Ibrāhim ibn Adham (w. 174/790), Rabi'ah al-'Adawiyyah (w. 185/801), dan lain-lain.[6]

Kemudian, muncul organisasi sufi yang ditunjukkan kepada pertemuan yang informal dan longgar untuk diskusi agama, dan latihan spiritual, yang disebut *halqah*.[7] Dalam *halaqah* ini, para elit sufi *concern* untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka.[8] Pada masa ini mucul para sufi, seperti Sahl al-Tustari (w. 283/896) dan al-Junayd al-Baghdadi (w. 297./910). Keadaan ini berlangsung sampai dengan abad ke-5/ke-11.

Sekalipun demikian, ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh pemikiran spekulatif filsafat, hingga kemudian datanglah al-Ghazālī (1058-1111 M). Ia hadir menyerang budaya theosofi falsafi dan mencoba menarik kembali budaya-budaya sufistik ke dalam ortodoksi Islam dengan mengenalkan konsep *ma'rifah* sebagai jalan tengah *pantheisme* yang terjadi pada kaum falsafi dalam bukunya *Iḥyā' Ulūm*

---

[6]Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 132.

[7]Jalan tasawuf ini biasanya diikuti dalam konteks kelompok para pencari Tuhan (*sālikin*) yang mengitari *shaikh*-nya. Praktek yang simpel ini pada akhirnya berkembang menjadi konsep spiritual yang *elaborate* dan terorganisasi dalam bentuk tarekat.

[8]Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*al-Dīn* dan *Bidāyat al-Hidāyah.*[9] al-Ghazālī juga berhasil menyusun sistem rekonsiliasi yang mengompromikan antara tasawuf dan shari'at.[10]

Pasca al-Ghazālī (abad ke-6 dan ke-7 H.), muncullah sekelompok sufi – yang berlebihan – memasukkan permasalahan ilmu kalam dan filsafat ketuhanan ke dalam ajaran tasawuf. Di antaranya adalah Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabi (560-638 H/1165-1246 M) atau yang lebih dikenal dengan Ibn 'Arabī. Tidak seperti sufi-sufi ortodoks seperti al-Ghazālī dan Junaidi al-Baghdādī (w. 910 M), Ibn 'Arabi berusaha mereduksi tasawuf menjadi suatu bentuk pengetahuan yang bertujuan untuk melayani kebutuhan para murid. Ia juga terkenal dengan gagasan *panteistik* (*wiḥdat al-Wujūd*) yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan.[11] Tokoh lainnya adalah al-Shuhrawardi (549-587 H/1154-1192 M) dengan konsep *Ishraqiyah*-nya. Tokoh berikutnya adalah Ibn al-Fariḍ (w. 632 H/1252 M), Jalāl al-Dīn al-Rumī (w. 1273 M) dan Ibn Sab'in (w. 667 H/1275 M).[12]

Pada fase ini, juga ditandai dengan munculnya madrasah yang bertujuan membimbing calon sufi menuju pengalaman Ilahi melalui teknik dzikir tertentu. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahaban

---

[9]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009), 85-86.

[10]Ibid. lihat juga Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern,* 106.

[11]Philip K. Hitti, *Histiry of the Arabs*, ter. Cecep Lukman dan Dedi Slamet (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 551.

[12]Aḥmad Amin, *Ḍuhr al-Islām*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arābī, 2005), 735.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara mereka.[13] Organisasi ini memiliki hirarki kepemimpinan, inisiasi atau bai`at, formula dzikir dan silsilah yang diyakini sampai kepada sahabat Nabi SAW. Jadi, tasawuf yang semula menjadi amalan individual atau pemikiran spekulatif sekarang menjadi terstruktur dan kemudian berkembang secara massal. Pasca abad 7 H/ 12 M dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik.[14]

Munculnya tarekat-tarekat sufi ini pada akhirnya menimbulkan keretakan sosial, sebab mereka mengadakan perdebatan di mana-mana. Di samping itu, praktek bid'ah, khurafat, tahayul menyebar semakin luas. Selain itu, sebagian para penganut tarekat sufi mengagungkan pemikiran kewalian. Seiring dengan semakin melebarnya kekuasaan sufi, orang-oang kaya pun tunduk dalam kekuasaan guru-guru sufi. Guru-guru sufi berusaha memperbesar jumlah dana wakaf serta dana denda *nadhar*. Para penguasa membangun tempat-tempat ibadah khusus untuk para wali. Bangunan makam menjadi simbol kemajuan seni bangunan kerajaan. Demikianlah, tasawuf telah keluar dan ajaran Islam.[15]

Sebagian pengikut tasawuf meyakini bahwa di dunia ini tidak ada maksiat dan ketaatan. Sebagian ada yang mengklaim dirinya sebagai *shaikh* yang harus diikuti. Keberadaannya sebagai *shaikh* tersebut tidak menjadi penghalang baginya

---

[13]'Abd al-Wahhab al-Sya'raniy, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id al-Sufiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 973 H.), 13.

[14]Marshalla G. S. Hodgson, *The Venture of Islam; Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, masa Klasik Islam*, Terj. Mulyadhi Kartanegara, Buku II (Jakarta: Paramadina, 2002), 204.

[15]'Abd al-Fattaḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazālī wa Ibn Taimiyah* (Mesir: Dār al-Wafā`, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Dia melakukan perbuatan-perbuatan haram tanpa harus merasakan adanya aturan agama yang melarangnya melakukan perbuatan haram tersebut, atau nafsu *lawwamah* yang menghalangi-nya. Dia bahkan menjadikan tasawuf sebagai tameng untuk menutupi perbuatan-perbuatan dosanya.[16]

Pada saat ajaran tasawuf berada dalam titik kulminasi kerancuan inilah muncul sosok reformis lain yang berupaya membersihkan pemikiran Islam secara umum, dan tasawuf secara khusus. Sosok reformis ini adalah *Shaikh al-Islām*, Ibn Taimiyyah (661 H/1263 M), yang mulai memerangi konsep tentang *hulūl*, *ittiḥād*, dan *waḥdat al-wujūd* yang merasuk ke dalam tasawuf Islam. Ibn Taimiyah berjuang untuk menunjukkan kesesatan pemikiran-pemikiran ini dan berusaha menegaskan bahwa pemikiran-pemikiran tersebut jauh dari ajaran Islam yang hakiki. Pemikiran-pemikiran tersebut adalah murni berasal dari filsafat-filsafat bangsa-bangsa yang beragam, tidak bersumber dari sumber hakiki Islam. Dia juga melihat bahwa ajaran-ajaran tasawuf, seperti sikap menyerah dan apatis atas nama *tawakkal* dan teori fatalisme (*jabariyah*) menjadi faktor yang menyebabkan meluasnya spirit kehinaan dalam masyarakat.

Ibn Taimiyah berusaha mengembalikan tasawuf kepada ajaran Islam yang hakiki dengan menyerang semua tahayul, bid'ah dan khurafat yang diciptakan oleh para sufi. Sikap ini mengantarkan dia pada posisi *face to face* dengan para sufi di satu sisi, dan para *fuqahā'* di sisi lain. Akibatnya, beberapa kali dia keluar

[16]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk penjara. Namun, dia tidak merasa takut pada apapun juga dalam rangka mengatakan kebenaran secara terbuka dan terang-terangan. Dia mengatakan:

> "Apa yang aku takutkan? Jika aku dibunuh, maka aku adalah termasuk salah satu shuhada' yang utama. Jika aku dipenjara, maka demi Allah, penjara adalah salah satu nikmat paling agung yang dianugerahkan padaku, dan penjara manusia bukanlah sesuatu yang aku takutkan."[17]

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterkaitan Ibn Taimiyah dengan tasawuf memang menarik untuk dibahas. tentu saja, pro-kontra terkait sosok pria agung ini dalam berinteraksi dengan tasawuf kerap menjadi buah bibir. Dalam pandangan sebagian kalangan, antara Ibn Taimiyah dan tasawuf dipandang sebagai dua unsur yang tidak mungkin bersatu. Ini tentu tidak mengherankan, sebab Ibn Taimiyah telah lama dianggap sebagai salah satu tokoh yang membenci, memusuhi, dan melontarkan kritik-kritik tajamnya terhadap tasawuf. Pandangan ini tentu saja semakin menyempurnakan gambaran kekerasan pada tokoh yang satu ini. Sehingga bagi mereka yang tidak memahami dengan baik setiap kali mendengarkan kata "Ibn Taimiyah", maka opini dan *image* yang tercipta adalah kekerasan, kekejaman, permusuhan, dan yang semacamnya.[18]

Namun demikian, beberapa tokoh sufi modern terkadang mencoba memberikan sentuhan lain terkait interaksi Ibn Taimiyah dengan tasawuf di mana beliau diposisikan juga sebagai seorang sufi karena pembelaan atau fatwa-fatwa

---

[17]Ibid., 7.

[18]Muh. Ikhsan, *Tasawuf Ibnu Taimiyah; Mengurai Sikap dan Pandangan Ibnu Taimiyah* (Jakarta:U.I, 2005), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau yang berpihak kepada sufi serta mensucikan ajaran tasawuf dari unsure-unsur yang menyesatkan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengulas pendapat-pendapat Ibn Taimiyah tentang tasawuf dengan harapan ada kesimpulan yang adil antara dua pihak yang bersebrangan ini dengan prinsip berimbang serta jauh dari *ifrāṭ* dan *tafrīṭ*.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dan untuk menghindari perluasan serta memudahkan operasionalisasi pembahasan skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana konteks tasawuf dalam Islam?
2. Bagaimana Tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dan memahami konteks tasawuf dalam Islam.
2. Untuk menjelaskan tentang pandangan Ibn Taimiyah mengenai tasawuf.

## D. Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah keintelektualan dalam wacana tasawuf.
2. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika keintelektualan baik dikalangan akademisi maupun non-akademisi.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul *Tasawuf dalam Pandangan Ibn Taimiyah,* maka kiranya perlu untuk dijelaskan apa yang dimaksud dengan tasawuf itu sendiri, namun terlebih dahulu penulis kemukakan analisis simantik dari setiap istilah yang di angkat dalam judul skripsi ini yaitu: tasawuf, pandangan, dan Ibn Taimiyah, sebagai berikut:

Tasawuf : Istilah tasawuf secara etimologi berarti sufisme, mistikisme, suluk, suatu anggapan bahwa kesadaran langsung tentang Tuhan ataupun persatuan dengan Tuhan itu dapat diperoleh.[19] Sementara menurut terminologi, istilah tasawuf yang merupakan derivasi dari kata *sūfī* mempunyai arti yang sangat beragam, akibat dari perbedaan cita rasa (*dhauq*), kecenderungan, serta pengalaman spiritual seorang sufi dalam menjalani ajarannya, di samping latar belakang setting sosio politik yang melingkupinya.[20] Sekalipun demikian, 'Abd al-Fataḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad mentarjih berbagai definisi tasawuf yang berkembang dengan memilih pendapat yang dilontarkan oleh al-Kittanī, yaitu tasawuf beranti *ṣafā'* (jernih) dan *mushāhadah* (menyaksikan). Sehingga ia mengartikan

[19]M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 474.
[20]Jāmil Muḥammad Abū al-A'lā, *al-Taṣawwuf al-Islām,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf sebagai upaya menjernihkan hati dan mengikhlaskan atau memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah. Menurutnya, jika seorang hamba telah ikhlas demi Allah, mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta telah menjernihkan hatinya, maka ia telah mendapatkan kedudukan *mushahadah*.[21]

Pandangan : Pendapat; dan perkembangan terhadap hidup di dunia ini[22]

Ibn Taimiyah : Namanya adalah Taqī al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalim bin 'Abd al-Sālam bin Abū al-Qasim bin al-Khidhir bin Muḥammad bin Taimiyah al-Harrani al-Dimashqī. Dilahirkan pada hari Senin, tanggal 10 Rabiul Awal 661 H/1263 M.[23] Ia adalah intelektual Muslim multi interdisipliner yang didaulat sebagai pembaharu pemikiran Islam abad VII Hijriyah.

Dari analisis semantik ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah diskursus yang ingin menjelaskan atau mengulas pandangan Ibn Taimiyah tentang tasawuf sebagai upaya menjernihkan hati dan mengikhlaskan atau memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah. Namun demikian, skripsi ini secara spesifik tidak membahas tentang metode-metode yang dirumuskan Ibn Taimiyah

---

[21]'Abd al-Fattaḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad, *Al-Taṣawwuf baina al-Ghazālī wa Ibn Taimiyah*, 13.

[22]Purwadarwinta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: ttp, tth), 643.

[23]Muḥammad Abū Zahrah, *Ibnu Taimiyah, Ḥayatuh wa 'Aṣruh* (Bairut: Dār al-Fikr, 1946), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mensterilkan hati serta memurnikan ibadah hanya semata kepada Allah, tapi lebih pada upaya untuk menjelaskan hakikat tasawuf menurut Ibn Taimiyah.

## F. Kajian Pustaka

Penelitian dalam bentuk skripsi yang pernah mengkaji pemikiran Ibn Taimiyah antara lain dilakukan oleh Muhammad Mahhur dengan judul *Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Teologi.* Skripsi yang ia rampungkan pada tahun 2007 ini lebih menekankan pembahasan tentang akal dan wahyu, serta perbuatan manusia dan keadilan Tuhan dalam prespektif Ibn Taimiyah.

Sementara Fitriyah lebih memfokuskan pembahasan terhadap kritikan-kritikan yang dilakuakan oleh Ibn Taimiyah tentang konsep imamah dalam ranah teologi Syi'ah. Skripsi ini ia beri judul *Kritik Ibn Taimiyah terhadap konsep imamah Syi'ah,* dan penelitiannya terselesaikan pada tahun 2000.

*Konsep Wasilah Menurut Ibn Taimiyah,* adalah judul skripsi karya Wahyuni Subhaniyah pada tahun 2005. Dalam penelitiannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa Ibn Taimiyah memandang syirik bagi orang yang bertawasul selain kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

Pada tahun 1997, Ika Kurniyati menyusun skripsi berjudul *Konsep Ibn Taimiyah Tentang Kemurnian Akidah.* Dalam penelitiannya ini, ia mencoba mengeksplorasi tentang maraknya praktek tahayul, bid'ah dan kurafat pada kaum Muslimin dan upaya Ibn Taimiyah dalam mensucikan ajaran-ajaran agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjangkiti virus tahayul, bid'ah dan kurafat dengan menawarkan konsep tauhid yang steril.

Sedangkan Salim, menulis skripsi berjudul *Studi Pemikiran Ibn Taimiyah Terhadap Tasawuf,* pada tahun 1991. Dalam memotret pandangan Ibn Taimiyah tentang tasawuf ini, penelitian Salim terkesan sangat simplikatif dan tidak konsisten, sebab pada akhirnya ia melakukan studi komparataif tentang pandangan tasawuf antara al-Ghazālī dan Ibn Taimiyah. Selain itu, ia membahas tentang pandangan Ibn Taimiyah terhadap tasawuf dan nilai-nilai tasawuf bagi Ibn Taimiyah secara sangat sederhana. Salim tidak melakukan eksplorasi tentang asal-muasal kata sufi, sejarah kemunculan dan tempat kelahirannya, golongan-golongan dalam tasawuf, pendapat Ibn Taimiyah terhadap tasawuf, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tasawuf dari optic Ibn Taimiyah secara independen. Di samping itu, lingkungan, situasi, dan kondisi yang melingkupi Ibn Taimiyah serta motivasi dan misi yang diemban oleh Ibn Taimiyah dalam mengkaji tasawuf tidak terekspose secara proporsional. Sehingga kekuatan, kelemahan dan kekurangan pemikiran Ibn Taimiyah tentang tasawuf tidak tergambar dengan transparansi yang sangat jelas.

## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan tahapan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu metode penelitian ini menggunakan kualitatif-deduktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan deduktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataa-pernyataan umum untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat khusus. Sesuai dengan objek penelitian tasawuf pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian tasawuf yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif diskriptif yang berfokus pada kajian (*library research*) artinya peneliti mengungkap dan mengelola data yang berasal dari refrensi kepustakaan (bukan lapangan).[24]

Dan juga jenis penelitian ini adalah penelitian historis-faktual yang membicarakan tentang tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah. Selain mengambil data-data kepustakaan tentang wacanaTasawuf yang terdapat baik di dalam karya asli Ibn Taimiyah sendiri maupun buku-buku lain yang masih

[24] Hamid Nasuki,Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis Dan Disertasi,* (Jakarta, Ceqda, 2007), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kaitanya. Penelitian ini juga menggunakan data yang menyangkut dan membicarakan riwayat hidup, latar belakang pemikiran, dan tasawuf menurut Ibn Taimiyah.

2. *Sumber Data*

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini tidak jauh dari judul yang ada. Secara umum, sumber data yang diambil dari literatur-literatur, baik itu buku, makalah, majalah, koran, maupun data yang diambil dari website. Tentunya yang masih berhubungan dengan penelitian ini, seperti halnya disiplin pengetahuan tentang sejarah perkembangan tasawuf dan yang masih ada kaitanya dengan judul penelitian ini. Kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek studi ini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan obyek material penelitian atau karya asli tokoh tersebut.[25] Oleh karena obyek dari penelitian ini adalah tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah maka sumber primernya adalah karya-karya asli Ibn Taimiyah seperti:

a. *Majmū' Fatāwā*, karya Ibn Taimiyah

[25] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (yogyakarta, Paradigma, 2005), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *al-Ṣufiyah wa al-Fuqarā`*, karya Ibn Taimiyah

c. *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥman wa Auliya` al-Ṣaiṭān*, karya Ibn Taimiyah

d. *al-Mu'jizah wa Karamat al-Auliyā`*, karya Ibn Taimiyah

e. *al-Risalah al-Tadmuriyyah*, karya Ibn Taimiyah

f. *Darajat al-Yaqīn*, karya Ibn Taimiyah

g. *al-Tuhfah al-Iraqiyah fī A'māl al-Qulūb*, karya Ibn Taimiyah

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

a. *Ibn Taimiyah wa al-Taṣawwuf*, karya Musthafa Hilmi.

b. *Ibn Taimiyah Ḥayatuh wa 'Aṣruh*, Muhammad Abu Zahrah.

c. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, karya Hamka.

d. *Apakah Wali Itu Ada?*, karya Asep Usman Ismail.

e. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, karya Harun Nasution.

f. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, karya Abu Bakar Aceh.

g. *Membedah Tasawuf*, karya Martin Lings.

h. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, karya Musthofa Zuhri.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis data

a. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, munculnya persoalan tasawuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Ibn Taimiyah, dan situasi sosial-budaya dan politik pada saat itu. Hal ini dibutuhkan untuk memaparkan pandangan Ibn Taimiyah secara komprehensif, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pandangan-pandanganya. Di samping itu pula penggalian lebih dalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana tasawuf yang berkembang pada masanya. Dalam hal dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma yang digunakan.

Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, untuk melihat kelengkapanya dengan melakukan pengurangan dan penambahan data, yang diselingi dengan klasifikasi untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdiskripsikan dengan rapi. Untuk penggalian data, penulis menggunakan teknik *library*. Teknik *library* yang dimaksud di sini adalah pengumpulan atau pencarian data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan wacana tasawuf saat ini, dan pemikiran tasawuf Ibn Taimiyah.

b. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan satu kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek sosial. Maksudnya diperlukan kajian kritis terhadap konsep tasawuf. Metode ini didukung dengan penggunaan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN



suatu fakta sebagaimana adanya,[26] dalam hal ini berupa pemikiran Ibn Taimiyah, Sedangkan kajian historis, digunakan untuk mendapat keterangan yang mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dari peristiwa yang telah ada. Kajian historis di sini lebih tertuju pada kehidupan Ibn Taimiyah, konteks sosial yang mempengaruhinya dan juga aneka pemikiran yang turut mengkonstruk pemikiran tasawuf Ibn Taimiyah.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, serta rumusan masalah. Selanjutnya dibahas pula tentang tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metode serta sistematika pembahasan sehingga posisi penelitian ini akan diketahui secara jelas.

Bab kedua mengungkap fenomena tasawuf dalam konteks keberagamaan umat Islam sebagai wujud dari landasan teori yang menjadi asas dalam penelitian ini. Dalam bahasan ini akan dibagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama akan dijelaskan tentang hakikat tasawuf yang diawali dengan pengertian tasawuf, sumber-sumber tasawuf Islam, serta aliran-aliran tasawuf dalam konteks keberagamaan umat Islam secara general dan komprehensif. Selanjutnya pada sub bab kedua akan dibahas

[26] Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Cet - I (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pengaruh sufisme dalam konteks kehidupan umat Islam. Bahasan ini dimaksudkan sebagai pijakan dalam menemukan dan memposisikan pandangan Ibn Taimiyah terhadap tasawuf. Di samping itu akan menjadi *frame* dalam membingkai tasawuf Ibn Taimiyah dalam konstalasi pemikiran esoteris.

Bab ketiga mengungkap kehidupan dan perkembangan intelektualitas Ibn Taimiyah. Dalam bahasan ini diangkat berbagai macam dimensi yang mempengaruhi terhadap pemikiran Ibn Taimiyah secara umum dan pandangannya terhadap tasawuf secara khusus. Untuk memperjelas pokok bahasan, akan diungkap tentang biografi, *setting* sosio-kultur dalam kancah intelektual di mana Ibn Taimiyah menyejarah serta motivasi dan misi yang diemban oleh Ibn Taimiyah ketika menulis karya-karyanya.

Bab keempat merupakan kajian terhadap pandangan Ibn Taimiyah tentang tasawuf. Bahasan ini dititikberatkan untuk menjelaskan geneologi kata sufi serta definisi tasawuf menurut Ibn Taimiyah, sikap Ibn Taimiyah terhadap tasawuf, golongan sufi, kaum sufi serta pandangan Ibn Taimiyah Terhadap Guru Sufi (*Shaikh*) dan Para Penempuh Jalan Menuju Allah (*Sālik*). Selanjutnya dilakukan analisis kritis secara holostik dan komprehensif.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# TASAWUF DALAM KONTEKS KEHIDUPAN UMAT ISLAM

## A. Hakikat Tasawuf

### 1. Pengertian Tasawuf

Berbicara tentang hakikat tasawuf berarti meninjau persoalan secara ontologis, yaitu mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas tasawuf dengan refleksi rasional serta analisis *sintesis logic*. Kalau ada pertanyaan tentang apa hakekat tasawuf?, maka jawaban atas hal itu bisa beragam, sesuai dengan paradigmanya, yakni pandangan fundamental tentang pokok persoalan dari objek yang dikaji.

Ma'rūf al-Karkhī (wafat 200 H), misalnya mendefinisikan tasawuf sebagai menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk.[1] Sementara 'Abū al-Ḥasan al-Thaurī mengatakan bahwa tasawuf berarti membenci dunia dan mencintai Allah.[2] Berdasarkan pada dua definisi ini, maka tasawuf bisa diartikan sebagai berzuhud di dunia, mengkhususkan semua amal hanya bagi Allah, dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syhawat. Definisi ini boleh jadi benar, karena tasawuf pada fase-fase awalnya belum dicampuri oleh pikiran-pikiran dan keyakinan luar.

---

[1]Abū al-Qasim al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyah*, Vol. 2 (t.tp: Dār al-Ta'lif, 1966), 552.
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan al-Kittanī (wafat tahun 322 H) mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak, maka barangsiapa menambah akhlaknya, berarti ia telah menambah kesucian dirinya.[3] al-Kittanī juga mengatakan, tasawuf berarti *ṣafā'* (jernih) dan *mushāhadah* (menyaksikan).[4] Senada dengan definisi al-Kittanī, al-Ḥarirī (wafat tahun 311 H) mendefinisikan tasawuf sebagai masuk ke dalam akhlak sunni (baca: mulia), dan keluar dan akhlak rendah.[5] Ini artinya tasawuf menurut definisi yang disampaikan oleh al-Kiftanī dan al-Ḥarirī berarti menghiasi agama dengan akhlak terpuji.

Sementara al-Junaid mendefinisikan tasawuf sebagai, Engkau bersama Allah tanpa adanya hubungan. Ia juga mendefinisikan, tasawuf berarti engkau dikhususkan oleh Allah dengan kejernihan,[6] dan al-Shibli mengatakan mengatakan bahwa tasawuf adalah memulai dengan mengenal (*ma'rifat*) Allah dan mengakhiri dengan mengesakan Allah.[7]

Demikianlah, beragamnya definisi tasawuf ini menurut Jāmil Muḥammad Abū al-A'lā disebabkan oleh:

a. Perbedaan rasa (*dzauq*) dan kecenderungan di kalangan sufi, khususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi.

---

[3]Ibid.
[4]Ibid., 55.
[5]Ibid., 551.
[6]Ibid., 552.
[7]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perbedaan fase-tasawuf yang dijalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi.[8]

Ini artinya dalam setiap definisi tasawuf mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dengan demikian, adalah hal yang wajar kalau setiap sufi mempunyai pengalaman khusus dalam bertasawuf. Pengalaman ini dipengaruhi oleh akidah dan pemikiran masyarakat setempat. Definisi tasawuf yang diutarakan sufi ini pun mau tak mau dipengaruhi juga oleh tingkat kemajuan dan kemunduran peradaban zamannya.

Sementara itu, 'Abd al-Fataḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad lebih memilih definisi yang disampaikan al-Kittanī, yaitu tasawuf beranti *ṣafā'* (jernih) dan *mushāhadah* (menyaksikan). Sehingga ia mengartikan tasawuf sebagai upaya menjernihkan hati dan mengikhlaskan atau memurnikan ibadah semata hanya untuk Allah. Menurutnya, jika seorang hamba telah ikhlas demi Allah, mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta telah menjernihkan hatinya, maka ia telah mendapatkan kedudukan *mushahadah*.[9] Definisi ini juga telah dipilih dan dikuatkan oleh 'Abd al-Ḥalim Maḥmud. Dia mengatakan:

> "Jika kita memperhatikan definisi yang disampaikan oleh al-Kittanī, maka kita menjumpai definisinya telah mencakup dua sisi yang – menurut kita – adalah suatu kesatuan yang sempurna. Dua sisi itu adalah *wasilah* (sarana, alat) dan *ghayah* (tujuan, sasaran). Yang disebut wasilah dalam dunia tasawuf adalah *ṣafā'* (kejernihan hati), sedangkan *ghayah*-nya adalah *mushahadah*. Dengan merujuk

---

[8]Jāmil Muḥammad Abū al-A'lā, *al-Taṣawwuf al-Islām*, 15.

[9]'Abd al-Fattaḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad, *Al-Taṣawwuf baina al-Ghazālī wa Ibn Taimiyah*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi inii, maka tasawuf adalah jalan (*thariq)* dan tujuan (*ghayah*)."[10]

2. Sumber Ajaran Tasawuf

Sumber pertama bagi ajaran dan landasan primordial tasawuf dari dulu hingga sekarang tetap menjadi polemik. Satu kelompok berpendapat bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Islam, tumbuh dan berkembang dengan perantara ajaran-ajaran Islam yang luhur yang diamanatkan al-Qur'ān dan al-Sunnah.

Kelompok lain berpendapat bahwa tasawuf berakar dari ajaran di luar Islam; sumbernya adalah Majusi atau Hindu, Kristen atau Yunani, atau bahkan merupakan campuran dari ajaran agama-agama tersebut. Untuk memperjelas masalah ini, alangkah baiknya jika kita memaparkan pendapat-pendapat seputar masalah ini.

a. Pendapat Pertama: Tasawuf Berakar dari Sumber di Luar Islam

1) Tasawuf Bersumber dari India

Orang yang pertama kali mengutarakan teori ini adalah William John. Dia membandingkan aliran *waḥdat al-wujūd* dalam tasawuf kontemporer dengan aliran Vidanita dalam agama-agama Brahmana.[11]

---

[10] 'Abd al-Ḥalim Maḥmūd, *Qaḍiyyah al-Taṣawwuf al-Munqiẓ min al-Ḍalāl* (t.tp: Dār al-Ma'rifah, t.th), 43.

[11] Vidanita adalah sebuah kitab yang oleh kaum Brahmana diyakini sebagai wahyu Dewa Brahma. Kitab ini dikumpulkan oleh salah satu pendeta Hindu yang bernama Veda Kyasa. Kitab ini adalah sumber ajaran agama Brahmana yang mencakup keyakinan, syariat, akhlak, dan kisah-kisah. Kisah-kisah dalam kitab ini dianggap sebagai poros hidup kalangan ulama maupun umum. Lihat Ibrāhīm Muḥammad Ibrāhīm, *al-Adyan al-Waḍ'iyyah wa Mauqif al-Islām Minha* (t.tp: Maṭba'ah al-Amanah, t.th), 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendukung teori ini menengarai adanya kemiripan teori dan ritus yang dipraktekkan dalam tasawuf dengan isi kitab-kitab agama bangsa India yang mencakup akidah, doa, cara *riyaḍah*, *'ibādah*, *tafakkur*, dan *ma'rifat*. al-Birunī (wafat tahun 440 H) dianggap sebagai orang pertama kali yang menyatukan ajaran agama India dengan Islam dalam tasawuf. Ia adalah orang yang pertama kali mengadakan perbandingan dan menyingkap adanya kesamaan antara madzhab sufi dan madzhab bangsa India.[12]

2) Tasawuf Bersumber dari Persia

Sekelompok ulama berpandangan bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh pemikiran Persia Kuno. Argumentasi mereka adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan adanya hubungan sosial, budaya, dan agama antara bangsa Persia dengan bangsa Arab dalam beberapa masa. Mereka juga berargumentasi bahwa sejumlah besar shaikh (guru) sufi yang muncul pada fase pertama tasawuf berasal dan Persia.[13]

3) Tasawuf Bersumber dari Filsafat Yunani

Sebagian peneliti mengatakan bahwa tasawuf berakar dari filsafat Yunani. Mereka menyatakan hal ini karena adanya kemiripan antara ajaran tasawuf dengan filsafat Yunani, baik yang berkaitan dengan

---

[12]Abd al-Fattaḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad, *Al-Taṣawwuf baina al-Ghazālī wa Ibn Taimiyah*, 20.

[13]Jāmil Muḥammad Abū al-A'lā, *al-Taṣawwuf al-Islām*, 43. Bandingkan dengan 'Abd al-Raḥman Badawī, *Tārikh al-Taṣawwuf al-Islām* (Kuwait: Wakalah al-Maṭbu'ah, t.th), 35-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab Plato maupun pengikut Plato kontemporer, khususnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan konsep tentang Hakikat tertinggi. Hakikat tertinggi ini tidak dapat dijangkau oleh akal, tetapi oleh pandangan (*mushahadah*) di saat jasad manusia mampu melepaskan diri dari nafsu di satu sisi, dan dari alam yang bisa ditangkap indera di sisi lain. Selain berkenaan dengan konsep Hakikat tertinggi, kemiripan tasawuf dengan filsafat Yunani juga terletak pada konsep ma'rifat (pengetahuan). Konsep ini mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dicapai dengan menggunakan akal dan indera. Demikian inilah pola pikir madzhab pengikut Plato modern. Hal senada juga dikatakan oleh para sufi. Para sufi mengatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dicapai dengan indera dan akal, tetapi dengan cahaya (*nur*) yang diberikan Allah pada hati seorang hamba yang telah bersih (*ṣafā*) dan terbebas dari kotoran nafsunya, telah sirna (*fanā'*) dan tenggelam dalam Dzat Ilahi.[14]

Kemiripan lain terletak pada konsep tentang asal makhluk dari Dzat yang Tunggal dan konsep derivasinya yang berkaitan dengan hakikat Muhammad. Disebutkan bahwa hakikat Muhammad adalah makhluk yang pertama kali diturunkan dari Dzat Ilahi, lalu dari hakikat Muhammad inilah diturunkan makhluk-makhluk lainnya.[15]

---

[14]Muḥammad Muṣṭfā Hilmī, *Al-Ḥayāh al-Ruḥiyah fi al-Islām* (t.tp: al-Hai'ah al-Ammah li al-Ta'lif wan al-Naṣr, 1970), 58.

[15]Jāmil Muḥammad Abū al-A'lā, *al-Taṣawwuf al-Islām*, 47. Lihat pula Muṣṭafā Ḥilmī, *al-Ḥayah al-Ruḥaniyyah*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tasawuf Bersumber dari Kristen

Kelompok lain berpandangan bahwa tasawuf erat kaitannya dengan agama Kristen, karena sejak lama umat Islam dan Kristen telah berinteraksi, baik di Hirah, Damaskus, dan Najran. Interaksi ini membuat sebagian umat Islam terpengaruh oleh perilaku para pendeta. Kenyataan ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan tasawuf, karena kita lihat sebagian sufi mengulang-ulang perkataan yang mereka nisbatkan pada 'Isā al-Masiḥ. Selain itu, ada kemiripan gaya hidup para zahid dan sufi serta ajaran mereka (dalam *riyaḍah*, *khalwat*, *'ibādah*), dengan kehidupan dan perkataan 'Isā al-Masih; serta keadaan, cara ibadah, dan kostum para pendeta; selain itu juga ada kemiripan dalam hal kesukaan hidup fakir, mengutamakan orang miskin di atas orang kaya, dan motivasi untuk diam dan berdzikir.[16]

Menurut Abd al-Fattaḥ Muḥammad, para pendukung pendapat ini juga beragumentasi dengan hal-hal berikut:

a) Kemiripan dalam beberapa hal berikut: para sufi memakai baju dari sobekan kain (*khirqah*). Kebiasaan ini mencontoh para pendeta yang mengenakan kain di atas pundak mereka. Selain itu, para sufi juga memakai baju dari bulu domba dan tasbih (*musabbiḥah*). Kebiasaan memakai tasbih ini dimulai oleh al-Junaid.

---

[16]Abd al-Fattaḥ Muḥammad Sayyid Aḥmad, *Al-Taṣawwuf baina al-Ghazālī wa Ibn Taimiyah*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kemiripan beberapa tema yang sering diangkat oleh sufi, misalnya adalah introspeksi diri (*muḥasabah*).

c) Adanya ucapan-ucapan 'Isā al-Masiḥ yang banyak diriwayatkan oleh sufi generasi pertama.[17]

Pendapat ini dikomentari oleh 'Abd al-Raḥmān Badawī dalam pernyataannya berikut ini:

> Semua ini dapat disimpulkan bahwa para sufi boleh mendengarkan nasihat dan cerita olah-batin para pendeta sekaligus mengambil manfaat dari semua itu meskipun bersumber dari ajaran Kristen. Banyak sekali kita jumpai cerita-cerita tentang olah-batin dan ucapan para pendeta dalam syair-syair pujian pada kitab tasawuf dan kitab biografi para wali (*Thabaqat Ash-Shufiyah*)."[18]

b. Pendapat Kedua: Tasawuf Berakar dari Sumber di Dalam Islam

1) al-Qur'ān al-Karim

al-Qur'ān banyak memotivasi manusia untuk bersikap zuhud di dunia dan berpaling darinya. al-Qur'ān dalam ayat-ayatnya menjelaskan kepada kita hakikat dunia, bahwa dunia adalah permainan, sedangkan akhirat adalah alam yang kekal. Kehidupan akhiratlah yang hakiki. Allah berfirman dalam Q.S. al-'Ankabūt [29]: 64:

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

> "Dan tiadalah kehidupan dunia mi melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidu pan, kalau mereka mengetahui."[19]

---

[17]*Ibid., 20.*
[18]Abd al-Raḥman Badawī, *Tārikh al-Taṣawwuf al-Islām,* 35.
[19]Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 638.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dalam Q.S. al-Ḥadīd [57]: 20-21 Allah berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۞ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

> "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dan Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."[20]

Dalam banyak ayatnya, al-Qur'ān memotivasi untuk hidup zuhud dan mewaspadai sikap cinta dunia dan kemerlapannya. Orang yang membaca al-Qur'ān secara jeli akan menjumpai ayat-ayat yang membuka pintu dzikir, introspeksi diri, ibadah, dan bangun malam bagi para ahli ibadah. Allah Ta'ālā berfirman dalam Q.S. Ali 'Imrān [3]: 191:

[20]Ibid., 903.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

> "*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau* duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."[21]

Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Ṭāhā [20]: 130:

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ

فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى

> "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya *kamu merasa senang.*" [22]

Ayat di atas berbicara tentang kedudukan sabar. al-Qur'ān al-Karīm juga berbicara tentang takwa dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."[23]

al-Qur'ān juga berbicara tentang muraqabah, taubat, takut (*khauf*) pada Allah, harapan (*raja'*) pada Allah, syukur, tawakal, serta sabar. al-Qur'ān juga penuh juga dengan anjuran untuk mengamalkan sifat terpuji.

---

[21]Ibid., 110.
[22]Ibid., 492.
[23]Ibid., 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka karena itu, para sufi berupaya memperindah diri dengan sifat-sifat terpuji dan mengambil materi pertamanya dan makanan rohani mereka dari kitāb Allāh.

2) Hadis Qudsi dan Hadis Nabi

Banyak sekali hadis qudsi atau hadis nabi yang dijadikan justifikasi oleh para penempuh jalan tasawuf sebagai sumber kedua setelah al-Qur'ān dalam melakukan dan menyebarkan ajaran-ajaran tasawufnya, diantaranya adalah:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً[24]

> Allah Azza wa Jallah berfirman: "Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya tatkala ia mengingat-Ku. Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku akan menyebutnya di hadapan orang banyak yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat padanya sehasta. Jika ia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat padanya satu depa. Jika dia datang pada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang padanya berlari."

[24]Matan Ḥadith qudsi dengan redaksi di atas ini dikeluarkan oleh Muslim melalui jalur transmisi Abū Bakr bin Abī Shaibah dan Abū Kuraib, Abū Mu'āwiyah dari al-'A'mash dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurairah. Hadis ini diletakkan dalam *Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā` wa al-Taubah wa al-Istighfār* pada sub bab *al-Ḥiththu 'alā Dhikr Allāh.* Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjāj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li Tarqīq 'Abd al-Bāqī,* Vol.4 (Bairut: Dār al-Fikr, tth), 2061.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[25]

> Allah Azza wa Jallah berfirman: "Barangsiapa memusuhi salah seorang wali-Ku, maka Aku ijinkan dia untuk diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada jika ia mendekatkan diri pada-Ku dengan apa yang telah Kuwajibkan padanya, dan hamba-Ku senantisa mendekatkan diri pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sampai Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta pada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, jika ia meminta perlindungan, niscaya Aku akan melindunginya."

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ[26]

---

[25]Matan Ḥadīth dengan redaksi di atas dikeluarkan al-Bukhārī melalui sanad Muḥammad bin 'Uthmān bin Karāmah, Khālid bin Makhlad, Sulaimān bin Bilāl, Sharīk bin 'Abd Allāh bin Abī Namr dari 'Aṭā` dari Abū Hurairah. Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ditahqiq oleh Muḥammad Zuhair bin Nāṣr al-Nāṣr, Vol. 8 (t.p: Dār Ṭuruq al-Najāḥ, 1422), 105.

[26]Matan Ḥadīth dengan redaksi di atas publikasikan Ibn Mājah dari jalur transmisi Abū 'Ubaidah bin Abī al-Safr, Shihāb bin 'Abbād, Khālid bin 'Amr al-Qurashī dari Sufyān al-Thaurī dari Abī Ḥāzim dari Sahl bin Sa'd al-Sā'idī. Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwanī, *Sunan Ibn Mājah,* Vol.2 (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), 1373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang lelaki mendatangi Nabi SAW seraya berkata: "Ya Rasūlullah tunjukkanlah kepadaku suatau amalan yang jika aku lakukan maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Rasūlullah menjawab: "Bersikap zuhudlah di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu! Bersikap zuhudlah dari segala apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia akan mencintaimu!"

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ[27]

"Jadilah engkau di dunia ini laksana orang asing atau orang yang sedang menyeberang jalan."

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ[28]

"Iḥsān adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya ia melihatmu."

3. Sejarah dan Tempat Lahirnya Tasawuf

Para peneliti berbeda pendapat mengenai waktu lahirnya ajaran tasawuf. Sebagian mereka melihat bahwa kata *ṣūfī* telah dikenal sejak zaman Jahiliyah. Sementara itu, sebagian yang lain melihat kata *ṣūfī* baru dikenal pada abad II Hijriyah.

Sheikh al-Islām Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kata *ṣūfī* muncul pada awal abad II Hijriyah, dan baru terkenal setelah abad III Hijriyah. Ia menyatakan bahwa tasawuf muncul pertama kali di Bashrah. Sedangkan orang

---

[27]al-Bukhārī mempublikasikan Matan Ḥadīth dengan redaksi di atas melalui sanad 'Afī bin 'Abd Allāh, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān Abū al-Mundhir al-Ṭufāwī dari Sulaimān al-A'amash, Mujāhid dari 'Abd Allāh bin 'Umar. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 8, 89.

[28]al-Bukhārī mempublikasikan Matan Ḥadīth dengan redaksi di atas melalui sanad Musaddad, Ismā'īl bin Ibrāhīm, Abū Ḥayyān al-Taimiyyu dari Abī Zur'ah dari Abī Hurairah. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pertama kali membangun lingkaran sufi adalah 'Abd al-Wāḥid bin Zaid yang merupakan sahabat dekat al-Ḥasan al-Baṣrī. Praktik zuhud, ibadah, *khauf* (rasa takut), dan lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini, dan belum pernah dilakukan pada zaman lain manapun. Karena itu, ada sebuah ungkapan satire "Fiqihnya ala Kufah, dan ibadahnya ala Basrah." Ungkapan "ibadah ala Basrah" muncul karena tindakan kaum Basrah yang berlebihan dalam melakukan praktek kezuhudan dan *khauf*.[29]

Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam kisah Zurarah bin Aufa, seorang *qāḍi* di Bashrah. Suatu saat, tatkala melaksanakan shalat fajar, ia membaca firman Allah Q.S. al-Mudaththir [74]: 8:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

"Apabila ditiup sangkakala.."

Karena takutnya akan ancaman ayat ini, ia pun pingsan dan mati. Begitu juga dengan Abū Jubair al-A'ma yang mati di saat Ṣaliḥ al-Marri membaca al-Qur'ān untuknya. Diriwayatkan juga banyak orang yang mati setelah mendengan Abū Jubair membaca ayat al-Qur'ān. Di kalangan sufi ada kelompok yang pingsan setelah mendengar bacaan al-Qur'ān; suatu keadaan yang tidak dialami para sahabat.[30]

Beberapa imam dan shaikh membicarakan hal ini seperti Imām Aḥmad bin Ḥanbal (wafat 241 H), Abū Sulaīmān al-Darani (wafat 215), Sufyān al-

---

[29]Ibn Taimiyah, *al-Taṣawwuf* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol, 11, 6-7.
[30]Ibn Taimiyah, *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥmān,* 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaurī (wafat 161 H). Sebagian di antana mereka meriwayatkan hal ini dari al-Ḥasan al-Baṣrī (wafat 110 H). Sementara Ibn Taimiyah sendiri berpendapat bahwa kata *ṣūfī* baru muncul pada awal abad II Hijriyah, dan baru terkenal di kalangan masyarakat setelah abad III Hijriyah.

4. Aliran-aliran Tasawuf Islam

a. Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang konsisten dengan prinsip prinsip Islam yang masih dalam timbangan *shara'* dan kurang memperhatikan ide-ide spekulatif. Para penganut tasawuf ini sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli samawi* yang dipahami dan diterjemahkan secara kontekstual, mereka jugalebih cenderung bersifat tradisional. Tasawuf Sunni lebib beraksentuasi pada pendekatan tekstual *formalistic*, Artinya para penganut tasawuf sunni ini lebih berpegang pada bunyi teks ketimbang makna terdalamnya.[31]

Tasawuf ini berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern dan sekarang sering digandrungi orang karena ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara yang bermazhab Shāfi'ī. Adapun ciri-ciri tasawuf Sunni adalah:

[31]Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilah: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwam al-durri al-Manzum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melandaskan diri pada al-Qur'ān dan al-Sunnah. Tasawuf jenis ini, dalam pcngejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan al-Qur'ān dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan al-Qur'ān dan Hadis. Karena al-Qur'ān dan hadis yang mereka pahami, kalaupun ada penafsiran, sifatnya hanya sekedarnya dan tidak begitu mendalam.[32]
2) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *shaṭaḥat*. Terminologi tersebut dikembangkan tasawuf sunni secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term *shaṭaḥat*. Kalaupun ada term yang mirip *shaṭaḥat* itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pegalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui. Ajaran tasawuf sunni juga lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya.

[32]Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

3) al-Qur'ān dan Hadis dengan jelas menyebutkan bahwa "inti" makhluk adalah "bentuk lain" dari Allah. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi "bentuk lain". Benda yang dicipakan adalah bentuk lain dari penciptaan-Nya. Hal ini tentunya berbeda dengan paham-paham tasawuf filosofis yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan keganjilannya. Kaum sufi Sunni menolak ungkapan-ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abū Yazid al-Busṭamī dengan teori *fanā`* dan *baqā`*-nya, al-Ḥallaj dengan konsep *ḥulūl*-nya, dan Ibn 'Arabī dengan konnsep *waḥdat al-wujūd*-nya.[33]
4) Kesinambungan antara hakikat dengan shari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagal aspek esoteris) dengan fiqih (sebagai aspek eksoteris). Ini merupakan konsekuensi logis dari paham di atas, karena adanya perbedaan antara Tuhan dan manusia. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang persoalan-persoalan lahiriah formal, seperti aturan yang dianut *fuqahā`*. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

---

[33]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (*riyadah*) dan langkah *takhallī*, *taḥallī*, 'dan *tajallī*.[34]

b. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai penggagasnya. Berbeda dengan tasawuf sunni, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai masa menjelang akhir-akhir ini.[35]

Para sufi yang juga filosof pendiri aliran tasawuf falsafi mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya. Bahkan, mereka pun cukup akrab dengan filsafat yang seringkali disebut *Hermetisme*, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur kuno, baik dari Persia maupun India, Serta menelaah filsafat-filsafat para filosof muslim, seperti al-Farabī, Ibnu Sinā, dan lain-lain.

[34]Ibid., 64.
[35]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka pun dipengaruhi aliran *baṭiniyah* sekte Isma'iliyyah dan aliran Shi'ah serta risalah-risalah *Ikhwān Al-Ṣafā*. Di samping itu, mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bercorak *ensiklopedis* dan berlatar belakang budaya yang bcmacam-macam.[36]

jelasnya tasawuf falsafi telah dipengaruhi oleb renungan-renungan falsafi dan ide-ide spekulatif. Kebanyakan aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang filsafat dan mereka lebih terbuka sesuai dengan nama yang dinisbatkan kepada aliran mereka yakni tasawuf falsafi.[37] Para tokoh tasawuf falsafi tidak hanya terpaku pada makna-makna lahir teks-teks keagamaan saja, tetapi juga berupaya menembus makna batinnya yang terdalam, dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendentalnya. Dengan ini para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan. sehingga dia merasa menyatu dengan Tuhannya.

Tasawuf falsafi ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf sunni. Adapun karakteristik tasawuf filosofis secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Selanjutnya tasawuf filosofis tidak dapat dipandang sebagai filsafat,

---

[36]Ibid., 65.
[37]Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilah,* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecendrungan mendalam pada *pantheisme*.[38]

Tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan tasawuf sunni. Dalam hal ini, Ibn Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh al-Taftazanī, dalam karyanya *Muqaddimah,* menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi ini, antara lain yaitu:

a) Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya, mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (*maqam*) maupun keadaan (*hati*) rohaniah serta rasa (*dzauq*) para sufi filosof cenderung sependapat dengan para sufi sunni sebab, masalah tersebut, menurut Ibn Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

b) Iluminasi atau hakekat yang tersingkap dari alam gaib, seperti sifat-sifat *Rabbānī*, *'arsh, kurshī, malaikat; wahyu*, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, gaib, maupun tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang Penciptanya serta penciptaan-Nya. Mengenai ilmuniasi ini, para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat serta

[38]Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan *dhikir*. Dengan *dhikir*, menurut mereka, jiwa dapat memahami hakikat realitas-realitas.[39]

c) Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan keluarbiasaan.

Selain mempunyai obyek tersebut, tasawuf ini juga mempunyai beberapa karakteristis.

*Pertama*, tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*dzuq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber *naqliyah*, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar dan sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

*Kedua*, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniah, yang dimaksudkan. sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan.

*Ketiga*, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dcngan *fana*.

---

[39]Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keempat*. para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamarkan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Perlu dicatat, dalam beberapa segi, para sufi-filosof ini melebihi para sufi sunni. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* mereka adalah para teoritis, baik tentang wujud, sebagaimana terlihat dalam karya-karya atau puisi-puisi mereka. Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *shaṭahiyat*. *Kedua*, kelihaian mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. *Ketiga,* kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya.[40] *Keempat* penciptaan ungkapan-ungkapan pengertiannya sepintas samar-samar (*shaṭahiyat*), yang memunculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya, menyetujui, ataupun yang menginterpetasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

c. Persamaan dan Perbedaan Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi

1) Persamaan

Pertama kedua aliran tasawuf ini sama-sama mengakui ajaran yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Sunnah, serta sama-sama mengamalkan Islam secara konsekuen. Selain itu, di dalam proses perjalanannya menujuh arah yang ingin dicapai kedua tasawuf ini sama-sama pada prinsip *maqāmād* dan *aḥwāl* dan pada akhirnya kedua tasawuf

[40]Ibid 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki yang bersifat spiritual.[41]

2) perbedaan

Kedua aliran ini perpandangan bahwa dalam *maqām* tertinggi akan tercipta bentuk komunikasi secara langsung antara sufi dengan Tuhan dalam posisi dekat tidak ada jarak. Sekalipun demikian, ada perbedaan dalam memberi makna "dekat tanpa jarak" dalam tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Para penganut tasawuf sunni berpendapat bahwa antara makhluk dengan sang Khālik tetap ada jarak yang tak terjembatani sehingga tidak mungkin jumbuh karena keduanya tidak seesensi. Dalam tasawuf falsafi Allah dapat dekat tanpa jarak bersatu karena manusia berasal dan tercipta dari Ensesin-Nya, oleh karenanya keduanya (makhluk dengan Khālik) dapat berpadu apabila *maqam* tertinggi telah tercapai.

## B. Peran Sufisme dalam Konteks Kehidupan Umat Islam

Yang harus ditulis dengan tinta emas adalah pengabdian para sufi yang besar pada jalan memelihara akidah orang-orang Islam. Dalam panggung sejarah peradaban Islam orang-orang sufi telah banyak berkorban untuk memelihara agama Islam dari keterasingan. Dengan kokoh, para sufi menumbuh kembangkan ajaran tasawuf untuk membangun dan memberikan kemakmuran. Tasawuf datang

[41]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyebarkan cahaya Islam dan kebaikan iman yang melimpah. Tasawuf memiliki peranan efektif, indah dan abadi dalam memikul panji-panji dakwah Islam dan dalam menyampaikan risalah Muhammad Saw ke berbagai penjuru negeri.

Para sufi selalu tampil maju ke depan untuk memperbaiki kondisi keagamaan umat Islam. Mereka selalu berupaya melangsungkan sekolah-sekolah keimanan dan pusat-pusat kebaikan. Mereka mendidik kaum Muslimin dengan pendidikan Islam, sambil meneladani perilaku para sahabat Rasulullah Saw yang dulu melanggengkan rumah dan masjid sebagai markas. Perang ambisius antara tentara 'Alī bin Abī Ṭālib dengan tentara Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, telah mendorong banyak sahabat mematahkan pedangnya. Dengan cara ini, mereka berharap agar terhindar dari terjadinya malapetaka besar.[42]

Gerakan orang-orang sufi semakin massif tatkala hedonisme telah menjadi gaya hidup kaum Muslimin dan penyakit-penyakit kalbu meliliti alam kalbu manusia dan infiltrasi akhlak buruk dan keinginan hawa nafsu pun mulai melewati batas-batas jiwa kemanusiaan.[43] Setelah kegelapan batin dan penyakit-penyakit kalbu meliliti alam kalbu manusia dan infiltrasi akhlak buruk dan keinginan hawa nafsu pun mulai melewati batas-batas jiwa kemanusiaan inilah muncul orang-

---

[42]Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i: Ktitik Atas Kritik,* ter. Muhammad Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), 115.

[43]Gejala ini muncul sebagai konsekuensi logis setelah Islam menjelma menjadi adikuasa baru yang daerahnya tidak lagi terbatas pada semenanjung Arabia, tetapi telah meluas mencakup Mesir, Palestina, Suriah, Iraq dan Persia dan interaksi dengan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh negeri-negeri taklukan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tampil kedepan untuk mulai memikirkan krisis yang membahayakan ini. Di dalam kalbu mereka tumbuh suatu idealisme untuk membangun metode perbaikan (*ṭariqat al-iṣlaḥ*) agar dapat menaklukkan penyia-nyiaan agama yang mendekati kondisi kritis.[44]

Namun pada saat orang-orang sufi melihat bahwa Islam memanggil mereka untuk berjihad, mereka meninggalkan markas-markas *iḥsān*-nya untuk terjun ke medan perang melawan orang-orang kafir dan mushrik. Mereka korbankan darah dan keringat untuk meninggikan *kalimat al-ḥaq* dan menolong agama Allah.[45]

Al-Imām al-Akbar 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd bercerita mengenai Shaikh Shaqīq al-Balkhī, dengan menyatakan bahwa al-Balkhī termasuk sufi papan atas yang senantiasa bergegas ke medan perang dengan tidak mempedulikan aspek serangan apa pun.[46] Begitu juga dengan Ḥatim al-'Aṣam, Abū Ḥasan al-Shadhilī, Amir 'Abd al-Qadir al-Jazairī, mereka adalah para sufi yang terjun kemedan perang tanpa rasa takut dan gentar.

Bahkan sekalipun al-Ghazālī (450-505 H/1058-1111 M) hadir menyerang budaya theosofi falsafi yang dianut oleh banyak para filosuf dan sufi falsafi dan mencoba menarik kembali budaya-budaya sufistik ke dalam ortodoksi Islam dengan mengenalkan konsep *ma'rifah* sebagai jalan tengah *pantheisme* yang terjadi pada kaum falsafi dalam bukunya *Iḥyā` Ulūm al-dīn* dan *Bidāyat al-*

---

[44]Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i: Ktitik Atas Kritik*, 10-11.
[45]Ibid.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Hidāyah*, namun geliat dunia tasawuf masih terus berlangsung dan berevolusi dalam mencari bentuknya.

Tokoh tasawuf pasca al-Ghazālī yang namanya melambung adalah Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabi atau yang lebih dikenal dengan Ibn 'Arabi (560-638 H/1165-1246 M). Tidak seperti sufi-sufi ortodoks seperti al-Ghazālī dan Junaidi al-Baghdādī (w. 910 M), Ibn 'Arabī berusaha mereduksi tasawuf menjadi suatu bentuk pengetahuan yang bertujuan untuk melayani kebutuhan para murid. Ia juga terkenal dengan gagasan *panteistik* (*wiḥdat al-Wujūd*) yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan.[47] Tokoh lainnya adalah al-Shuhrawardi (549-587 H/1154-1192 M) dengan konsep *Ishraqiyah*-nya. Ia dihukum bunuh dengan tuduhan telah melakukan kekufuran dan kezindikan pada masa pemerintahan Ṣalah al-Dīn al-Ayūbī. Diantara kitabnya adalah *Ḥikmat al-Ishrāq*. Tokoh berikutnya adalah Ibn al-Fariḍ (w. 632 H/1252 M), Jalāl al-Dīn al-Rūmī (w. 1273 M) dan Ibn Sab'in (w. 667 H/1275 M).[48]

Pada fase ini (pasca al-Ghazālī) juga ditandai dengan munculnya tarekat (*ṭariqah*), yakni madrasah yang bertujuan membimbing calon sufi menuju pengalaman Ilahi melalui teknik *dhikir* tertentu. Jalan tasawuf ini biasanya diikuti dalam konteks kelompok. Kelompok para *ṣālikin* (pencari Tuhan) yang mengitari Shaikh-nya, hal ini biasa disebut sebagai *ḥalaqah* (lingkaran). Para anggota *ḥalaqah* berhubungan erat sebagai sesama *musafir* di jalan menuju Tuhan. Praktek

---

[47]Philip K. Hitti, *Histiry of the Arabs*..., 551.
[48]Ahmad Amin, *Ḍuhru al-Islām*, Vol. 4, 735.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang simpel ini berkembang menjadi konsep spiritual yang *elaborate* dan terorganisasi dalam bentuk tarekat (*ṭariqah*). Organisasi ini memiliki hirarki kepemimpinan, inisiasi atau baiat, formula *dhikir* dan silsilah yang diyakini sampai kepada ṣahabat Nabi. Jadi, tasawuf yang semula menjadi amalan individual atau pemikiran spekulatif sekarang menjadi terstruktur dan kemudian berkembang secara massal. Pasca abad 7 H/ 12 M dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik.[49]

Dunia Islam pasca abad ke-6/ke-12 ditandai dengan lahirnya tarekat-tarekat yang kemudian menjadi jaringan internasional yang pengikutnya bebas lalu-lalang melintasi batas-batas kekuasaan dinasti. Pada akhir abad itu muncul tarekat Qadiriyyah yang dinisbahkan kepada 'Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 561/1166). Ia menjadi salah satu tarekat yang paling kuat dan dikenal dengan kesalehan dan humanitarianismenya. Berdiri di Baghdad, ia berkembang ke barat di Afrika Utara dan kemudian Afrika Hitam, ke timur sejauh Indochina dan ke utara di Turki. Sedikit lebih kecil dari tarekat itu adalah Suhrawardiyyah, yang berkembang dari ajaran tasawuf 'Umar al-Suhrawardi, yang meninggal dekat Zanjan, Persia, pada tahun 632/1236. Tarekat ini ditemukan di Afghanistan dan anak benua India. Sekitar akhir abad ke-8/ke-14 tarekat ini memberikan inspirasi terhadap lahirnya tarekat Khalwaṭiyyah, yang didirikan di Persia oleh 'Umar al-Khalwaṭi (w. 800/1398). Ia berkembang di Turki dan selama abad ke-12/ke-18 masuk ke Mesir

[49]Lebih lanjut lihat Marshalla G. S. Hodgson, *The Venture of Islam; Imam dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, masa Klasik Islam*, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Timur Tengah. Sejaman dengan 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, di kota Baṣrah, Iraq, Aḥmad al-Rifa'i (w. 578/1182), mendirikan tarekat Rifa'iyyah. Ia berkembang ke Mesir, Turki dan beberapa bagian Asia Tenggara. Abū al-Ḥasan al-Shadhilī (w. 656/1258) juga melahirkan tarekat yang berpengaruh di Sudan Timur. Tarekat ini pada abad ke-9 H/ke-15 M direformasi dalam bentuk tarekat Jazuliyyah di Marokko. Ajaran-ajaran spiritual Aḥmad al-Tijanī (w. 1230/1815) di Fez juga membuahkan tarekat Tijaniyyah yang berkembang di Aljazair, Marokko dan Afrika Barat.

Aḥmad Yasawi (w. 562/1167) mendirikan Yasawiyyah di Turki. Tarekat ini berpengaruh di Turkestan Barat, dan dari tarekat induk itu lahir tarekat Bektashiyyah, yang dikembangkan oleh Hajji Bektasy. Ia berkembang di Anatolia. Tarekat lain yang berkembang dari Asia Tengah ke Turki dan wilayah Islam timur adalah Naqsyabandiyyah yang didirkan pada abad ke-8/ke-14 di Bukhara oleh Bahā` al-Dīn Naqshaband (w. 791/1389). Naqshabandiyyah berkembang di India, Cina dan Kepulauan Nusantara. Di India ia diperkenalkan oleh Baqi Billah pada abad ke-10/ke-16 dan dikembangkan oleh salah seorang muridnya Aḥmad Sirhindi pada abd ke-11/ke-17 yang dikenal dengan tarekat Mujaddidiyyah karena pikiran-pikirannya yang reformatif terhadap tarekat itu. Oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878), yang tinggal dan wafat di kota suci Makkah, ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqshabandiyyah digabung dengan Qadiriyyah dan dibawa oleh murid-muridnya ke Indonesia.[50]

Tarekat yang sangat berpengaruh di kalangan bangsa Turki adalah Mawlawiyyah yang diajarkan oleh Jalāl al-Dīn Rūmī (w. 672/1273). Karena tekanan Kemal Ataturk, ia kemudian terbatas di Timur Tengah, terutama Aleppo. Di anak benua India, di samping Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah, tarekat yang utama adalah Chistiyyah, didirikan oleh Mu'īn al-Dīn Chisti, yang meninggal di Ajmer pada tahun 633 H/1236 M.[51]

Ada empat sebab yang menjadikan tarekat begitu menarik masyarakat Islam sejak abad ke-6 H/12 M. *Pertama*, faktor al-Ghazālī (w. 505/1111) yang menemukan tasawuf sebagai jalan yang paling valid untuk melihat kebenaran. Begitu kuatnya pengaruh pikiran al-Ghazālī yang bukan saja menata kembali teologi Islam dan membersihkan tasawuf dari elemen-elemen tidak Islami, al-Ghazālī berhasil menjadikan tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Melalui al-Ghazālī tasawuf menerima pengakuan ijma' umat Islam.[52] *Kedua*, jatuhnya imperium Islam oleh Mongol yang kemudian menguasai wilayah-wilayah Persia dan Asia Tengah dan dengan demikian muncul perasaan tidak aman di kalangan masyarakat Islam. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat mencari perlindungan yang akhirnya menemukan tarekat sebagai institusi yang mengisi

---

[50]Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 89-92.

[51]Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of Carolina Press, 1983), 244-258.

[52]Marshalla G. S. Hodgson, The Venture of Islam..., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kevakuman pemerintah yang stabil dan menjamin tatanan sosial.[53] *Ketiga*, keyakinan bahwa tasawuf mampu mengantarkan manusia berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan jaminan itu diberikan oleh tarekat. Ajaran tarekat tentang berkah, shafaat, karamah dan ziarah kubur berfungsi mempertautkan batin manusia dengan Tuhan melalui tarekat. *Keempat*, tasawuf yang diajarkan oleh tarekat bersikap sangat toleran terhadap keyakinan dan praktek keagamaan lokal. Sikap ini sangat menarik mereka yang baru saja masuk Islam dan setengah Islam. Dengan luasnya pengaruh tarekat di dunia Islam pada abad-abad pertengahan, maka ia mengambil alih peran para penguasa dan pasukan Islam dalam membuka wilayah baru bagi Islamisasi.[54]

Di samping pengaruh positif itu, tasawuf ternyata memunculkan sisi negatif berupa pesimisme, kultus dan sinkretisme. Ibn Taimiyah pada abad ke-7 H/ke-13 M pernah melakukan kritik terhadap berbagai penyimpangan baik di dalam ajaran tasawuf maupun akibat yang ditimbulkannya.

---

[53]Ibid., 202.

[54]Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 444-445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# *IBN TAIMIYAH DALAM KANCAH INTELEKTUAL ISLAM*

## A. Biografi Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah dilahirkan pada hari Senin 10 Rabi' al-Awwal 661 H/22 Januari 1263 M. Nama lengkap Ibn Taimiiyah adalah Taqiyy al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Shaikh al-Imām al-'Allāmah Shihāb al-Dīn Abī al-Maḥāsin 'Abd al-Ḥalim bin Shaikh al-Imām al-'Allāmah Shaikh al-Islām Majd al-Dīn Abī al-Barakat 'Abd al-Salām ibn Abī Muḥammad 'Abd Allāh ibn Abī al-Qāsir al-Khiḍr ibn Muḥammad ibn al-Khiḍr ibn 'Alī bin 'Abd Allāh ibn Taimiyyah al-Harānī. Menurut Abū Zahrah, hari, tanggal dan bulan kelahiran Ibn Taimiyah agaknya terlalu dibuat-buat agar persis sama dengan hari, tanggal, dan bulan kelahiran Nabi Muḥammad Saw, yang mungkin atas dasar pertimbangan karena syariatnya kelak seolah-olah dihidupkan kembali oleh Ibn Taimiyah.[1]

Ibn Taimiyah lahir lima tahun setelah kota Baghdad jatuh pada 1258 M ke tangan bangsa Mongol yang penuh tragedi dan kekejaman.[2] Jatuhnya kota Baghdad menandai berakhirnya *Khilafat al-'Abbashiyah*, yang menjadi simbol integrasi politik umat Islam yang berkuas selama lima abad (750-1258 M).

---

[1]Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Taimiyah Ḥayatuhu wa 'Aṣruhu: Ārāuhu wa Fiqhuhu* (Bairut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th), 17.

[2]Abū Fada' Ismā'īl Ibn Kathīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah,* Vol.13 (Bairut: Maktabah al-Ma'rifah, 1966), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota kelahirannya ialah Harrān, sebuah kota di Mesopotamia utara (kini termasuk wilayah Turki, dekat perbatasan dengan Irak). Di masa lalu kota Harrān terkenal sebagai salah satu pusat Hellenisme, dengan penduduk yang menurut Ibn Taimiyah sendiri dulu menyembah bintang. Kota Harrān pula, juga menurut Ibn Taimiyah sendiri, yang dulu menolak kedatangan Nabi Ibrāhīm dalam pelariannya dari Ur, di Kaldea. Kaum Hellenis dan kalangan penduduk kota Harān dilindungi oleh para khalifah karena dianggap sebagai kaum Sabiin (*al-Ṣabi'un*) yang menurut sebagian ulama termasuk sejenis kaum *Ahl al-Kitāb* sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'ān.[3]

Ibn Taimiyah diberi nama *laqab* al-Ḥarranī, yang merupakan nisbat dan nama kota Ḥarran, yang merupakan tempat pertumbuhannya di fase-fase awal hidupnya. Hanya saja penulis al-Qāmūs al-Muḥīṭ mengatakan, "Nisbat dari kota Ḥarran adalah Ḥarnani yang diketahui secara *sima'i* (didengar dan mulut ke mulut). Jadi, salah jika ada orang yang mengatakan Ḥarrani sebagai nisbat dan kata ini." Ibn Taimiyah juga dinisbatkan dengan al-Dimashqī, karena ia tinggal, mencari ilmu, dan termasyhur di kota Damaskus (Dimashq) yang penuh dengan geliat ilmu dan ulama.[4]

Mengenai asal-usul nama Taimiyah dalam satu riwayat disebutkan, bahwa leluhur Ibn Taimiyah yang bernama Muḥammad 'Abd Allah ibn Khiḍr pergi haji di saat istrinya sedang hamil. Saat berada di kota Taima', ia melihat seorang bocah

---

[3]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009), 120-121.

[4]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli wa Ibn Taimiyyah,* edisi terjemah oleh Muhammad Muchson Anasy, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah* (Jakarta: Khalifah, 2005), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cantik keluar dari sebuah kemah. Di saat pulang haji, istrinya melahirkan seorang bayi perempuan. Begitu melihat bayi perempuannya, sang kakek memanggil, "Hei Taimiyah!" Ia memanggil bayinya Taimiyah karena menurutnya mirip dengan bocah cantik di Taima'. Pendapat lain mengatakan, "Ibu kakeknya bernama Taimiyah, yang sering memberi nasehat yang menyentuh hati. Kepada ibu inilah keluarga Ibn Taimiyah dinisbahkan.[5]

Ayahnya, Shihāb al-Dīn 'Abd al-Ḥalim ibn 'Abd al-Salām (w 682 H/1284 M) adalah seorang ulama yang mempunyai kedudukan terhormat dalam mazhab Ḥanbali. Ia seorang *khaṭīb* dan imam besar di Masjid Agung Damaskus, sekaligus guru (*mu'allim*) tafsir dan hadis, serta direktur Madrasah Dār al-Ḥadīth al-Sukkariyyah, sebuah lembaga pendidikan Islam mazhab Ḥanbali yang terkenal waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah Ibn Taimiyah dididik menjadi ulama.[6]

Kakeknya, Shaikh Majd al-Dīn Abū al-Barakat 'Abd al-Salam ibn 'Abd Allāh (w. 652 H/1233 M) seorang ahli tafsir, hadis, fiqih, *uṣūl al-fiqh* (kaidah-kaidah pemahaman fiqih), ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab), dan seorang pengarang terkenal yang dinilai sebagai mujtahid mutlak. Ia mengajar ilmu hadis di Irak dan Syria. Di antara karyanya adalah kitab *al-Muswaddah fī Uṣūl al-Fiqh* dan *Muntaqā al-Akbar*, kumpulan hadis yang dikomentari al-Shawkanī dalam *Nail al-Auṭār*.[7]

---

[5]Ibid., 252-253.
[6]Abū Zahrah, *Ibn Taimiyah Ḥayatuhu*, 17.
[7]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Taimiyah wafat di Damaskus pada malam Senin 20 Dhu al-Qa'dah 728 H/26 September 1328 M.[8] Kuburannya menjadi salah satu tujuan ziarah kaum Muslim di kota pusat peradaban Islam klasik itu. Sungguh pun demikian, namanya terus dikenang oleh kaum Muslim di seluruh dunia Islam di mana pun mereka berada sehingga menembus batas-batas geografis dan kultural Arab, tempat Ibn Taimiyah menjalani kehidupan ini. Pemikiran beliau pada satu sisi, menjadi sumber inspirasi kaum Muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya; sementara pada sisi lain pemikiran Ibn Taimiyah menjadi bahan perdebatan para cendikiawan Muslim sepanjang masa. Pro dan kontra tentang pemikiran Ibn Taimiyah merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, sebagaimana terjadi pada diri para ulama yang lain.[9]

**B. Karir Intelektual dan Karya Ibn Taimiyah**

Ibn Taimiyah, seperti kebiasaan yang berlaku pada zaman itu, mulai mempelajari agama dengan belajar membaca dan menghafal al-Qur'ān kemudian mempelajari kitab-kitab hadis.[10] Di bawah bimbingan sang ayah, ia mempelajari dan mendalami fiqih madhhab Imām Aḥmad bin Ḥanbal dan *uṣūl al-fiqh*.[11] Ia pun mampu memberi fatwa dan menulis kitab dalam bingkai madhhab Ḥanbalī ini. Selain fiqih, ia

---

[8]Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid IX, Juz 14 (Lebanon: Dār al-Fikr, t.th), 136.

[9]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, 65.

[10]Ia mempelajari *Kutb al-Sittah*, *Mu'jam al-Ṭabrānī*, dan membaca *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* berulang-ulang. Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad Ibn 'Abd al-Hādī, *al-Uqūd al-Durriyah fī Manāqib Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah* (Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, t.th), 3.

[11]'Abd al-'Azīz al-Muḥammad al-Salimān, *al-Kawāshif al-Jaliyyah 'an Ma'ānī al-Wasiṭiyah* (Riyāḍ: Ri'āsāt Idārah al-Bukhūth al-Ilmiyyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1982), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mempelajari ḥadīth dari ayahnya yang mempunyai pengaruh di Damaskus dan mengepalai para *shaikh al-ḥadīth* di Dār al-Ḥadīth. Secara umum, Ibn Taimiyah belajar di bawah bimbingan sang ayah. Kebersamaannya dengan sang ayah memberikan bekas mendalam kehidupan ilmiahnya.[12]

Selain ayahnya, Ibn Taimiyah mempunyai banyak guru, jumlahnya sekitar dua ratusan. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Sham al-Dīn 'Abd al-Raḥman ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maqdisī (w 682 H), seorang ahli fiqih dan hakim agung pertama dari kalangan *madhhab* Ḥanbalī di Syria, setelah Sultan Baybars (1260-1277 M) mereformasi badan peradilan agama. Muḥammad ibn 'Abd al-Qāwī ibn Badrān al-Maqdisī al-Mardawī (w. 699 H), seorang ahli ḥadīth, fiqih, tata bahasa Arab dan penasehat hukum (*mufti*) serta pengarang terpandang pada zaman itu. Guru Ibn Taimiyiah yang lainnya adalah al-Manja' ibn 'Uthmān ibn As'ad al-Tanawwukhī (w 695 H) dan Muḥammad ibn Ismā'īl bn Abī Sa'd al-Shaybānī (w. 704 H). Yang pertama seorang ahli ḥadīth, fiqih, tafsir dan tata bahasa Arab, sedangkan yang kedua ialah seorang ahli ḥadīth, tata bahasa, sekaligus sastrawan, sejarawan, dan budayawan.[13]

Ibn Taimiyah pun pernah berguru kepada seorang ahli fiqih perempuan yang terkenal pengetahuan dan kesalehannya, yakni Aynab binti Makki al-Harrānī (w. 688 H/1289 M), kepada orang pakar uṣūl fiqh *madhhab* Shafi'i Sham al-Dīn al-Afahānī al-Shāfi'i (w. 749 H), selain ahli dalam uṣūl fiqh, ia pun seorang ahli fiqih yang

---

[12]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli,* 255.
[13]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal dari kalangan madhhab Shāfi'ī, ahli ilmu nahwu, sastra, logika (*mantiq*), dan seorang penulis terkenal. Ibn Taimiyah pun pernah belajar kepada seorang ahli fiqih dan hadis, 'Abd al-Raḥim ibn Muḥammad al-Baghdādī (w. 685 H).[14]

Selain itu, adalah Zain al-Dīn Aḥmad bin 'Abd al-Da'im bin Nikmah al-Maqdisi, Ibn Abī Yusr, Kamal bin Abdun, Majdi bin Asakir, Jamal Yaḥyā bin Sairafī, Aḥmad bin Abu Khair, Qasim al-Aryalī, Fakhr al-Dīn bin al-Bukhārī, Kamal 'Abd al-Raḥim, Abū al-Qasim bin Alan, dan Aḥmad bin Shaiban.[15]

Gurunya yang lain dan sangat terkenal adalah Ibn Qudamah al-Maqdisī. Tentang gurunya ini, Ibn Taimiyah berkomentar, "Selain al-Auza'ī, bangsa Sham tidak pernah melihat seseorang yang semisal Muwaffaq al-Dīn al-Maqdisī. Ia juga belajar kepada Nūr al-Dīn bin 'Alī bin 'Abd al-Baṣīr al-Malikī dan seorang qadhi yang bernama Jamal al-Dīn al-Qazwinī. Semua guru ini memberikan pengaruh pada sosok Ibn Taimiyah, hingga ia menjadi seorang penulis kitab yang kreatif, pengkhutbah yang piawai serta guru yang berhasil.[16]

Pelajaran yang paling diminati oleh Ibn Taimiyah adalah Tafsir al-Qur'ān. Ia mendalami bidang studi ini dengan sangat tekun sebagaimana terlihat pada penuturannya ini. Untuk memahami makna suatu ayat terkadang aku menelaah seratus kitab tafsir, kemudian memohon kepada Allah agar memberikan pemahaman kepadaku. Aku pun berdoa, "Wahai Tuhan yang telah meinberikan pengetahuan kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, berikanlah pengetahuan kepadaku." Terkadang

---

[14]Ibid.
[15]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli*, 255.
[16]Ibid., 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku pun pergi ke masjid yang sepi atau tempat lainnya, kemudian aku membenamkan wajah ke dalam tanah sambil berdoa, "Wahai Tuhan yang telah memberikan pemahaman kepada Nabi Ibrahim, berikanlah pemahaman kepadaku.[17]

Ketika ayahnya wafat pada tahun 682 H/1284 M, Ibn Taimiyah yang baru berusia 21 tahun menggantikan kedudukan ayahnya menjadi direktur Madrasah Dār al-Ḥadīth al-Sukkariyyah. Setahun kemudian, pada 17 April 1285 ia diangkat menjadi guru besar Universitas Masjid Agung al-Umawī di Damaskus dalam mata kuliah Tafsir al-Qur'ān yang sebelumnya dijabat oleh ayahandanya.[18]

Ibn Taimiyah pun mempelajari berbagai kitab tasawuf seperti kitab *al-Risālat al-Qushairiyyah* karangan Imām al-Qushairī (w. 437 H/1045 M), kitab *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalat al-Maḥbūb* karangan 'Abd Ṭālib al-Makkī (w. 386 H/996 M), *Iḥyā'Ulūm al-Dīn* karangan Imām al-Ghāzalī (w 505 H/1111 M), kitab *Awārif al-Ma'ārif* karangan Shaikh al-Suhrawardī (w. 632 H/1236 M), dan *Fuṣūl al-Hikam* karangan Ibn 'Arabī (w. 637 HI 1240 M) seperti tercermin dalam berbagai komentar dan kritik pada tulisannya. al-Ṭablāwī, seorang cendekiawan Muslim dan Mesir bahkan menilai bahwa Ibn Taimiyah termasuk seorang sufi dan ulama yang zuhud. Ia mempunyai perhatian yang besar terhadap karya-karya para sufi serta menulis beberapa karangan dalam bidang tasawuf seperti *al-Tuḥtat al-Iraqiyah fī al-A'māl al-Qalbiyah*, *Qa'idat al-Maḥabbah*, dan *Kitāb al-Istiqāmah.* Dengan demikian, Ibn Taimiyah, menurut al-Ṭablāwī, dapat dikelompokkan ke dalam *Mashāyikh al-*

---

[17]Abū al-Ḥasan 'Alī al-Nadwī, *Ḥayāt al-Shaikh al-Islām al-Ḥafīẓ Ibn Taimiyah* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1975), 33.

[18]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ṣufiyyah* (para guru sufi). Namun, ketokohan Ibn Taimiyah dalam bidang tasawuf banyak dilupakan orang, baik secara sengaja maupun tidak.[19]

Kekayaan intelektual yang diwariskan Ibn Taimiyah sangat besar. Sayangnya sejumlah besar karyanya tidak sampai pada kita selain judulnya saja. Ibn al-Wardī (wafat 749 H) menceritakan bahwa Ibn Taimiyah dalam sehari semalam menulis tafsir, fiqih, dan membantah para filosuf. Kalau dikumpulkan, tulisannya yang ditulis dalam sehari semalam bisa mencapai 4 buku. Diperkirakan seluruh karyanya mencapai angka 500 jilid.[20]

Karya-karya Ibn Taimiyah membuktikan pada kita betapa dia adalah orang yang baik karangannya, kata-katanya berkualitas, rapi susunannya, derasnya materi ilmu, gagasannya yang subur, serta akidahnya yang kuat. Setiap orang yang mengkaji karya-karya Ibn Taimiyah, ia akan melihatnya sebagai orang yang mempunyai banyak sisi. Karya-karya mencakup semua disipim ilmu pada zamannya. Dan di antara karya-karya beliau adalah:[21]

1. Dalam disiplin ilmu al-Qur'ān dan tafsir: *al-Tibyān fī Nuzūl al-Qur'ān, Tafsīr Surah al-Ikhlaṣ, Tafsīr Surah al-Nūr, dan Tafsīr al-Mu'awwidhatain.*
2. Dalam disiplin fiqih dan ushul fiqih: *Majmu'ah al-Fatawā al-Kubrā, Kitabun fī Uṣūl al-Fiqh, al-Qawā'id al-Nuraniyah al-Fiqhiyah, Risālah fī Raft'i al-Ḥanafī Yadaihi fī al-Ṣalah, Manasik al-Ḥajj, Risālah fī Sujūd al-Sahw, Risālah fī Uqud al-*

---

[19]Ibid., 58.
[20]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli*, 263.
[21]Ibid., 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Muharramah, Mas'alah al-Ḥalaf fī al-Ṭalaq, Kitāb al-Farq al-Mubīn baina al-Ṭalaq wa al-Yamīn.*

3. Dalam disiplin ilmu pensucian hati (*tazkiyat al-nufūs*): *al-Furqān baina Auliyā' al-Raḥman wa Auliyā' al-Shaiṭān, al-Tuḥfah al-'Iraqiyyah fī A'māl al-Qulūb, al-'Ubudiyah, Darajat al-Yaqīn, al-Risālah al-Tadmuriyyah, bughyah al-Murtab, Ibṭāl Wahdat al-Wujūd, al-Tawassul wa al-Wasilah, Risālah fī al-Sama' wa al-Raqsh, al-'Ibadat al-Shar'iyyah.*
4. Dalam disiplin Uṣūl al-Dīn: *Risālah fī Uṣūl al-Dīn, Risālah fī al-Qaḍā' wa al-Qadr, Risālah fī al-Iḥtijaj bi al-Qadr, Kitāb al-Imān, Jawāb Ahl al-'Ilm wa al-Imān, al-Furqān baina al-Haqq wa al-Bāṭil, al-Iklil fī al-Mutashābih wa al-Ta'wīl, al-Waṣiyyah al-Kubrā, al-Risālah al-Ladunniyyah, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah, al-Radd 'ala al-Nuṣairiyyah, Sharh Aqīdah al-Aṣfahaniyyah, Ma'ārij al-Uṣūl ilā Ma'rifah anna Liṣul al-Dīn wa Furu'ahu Qad Bayyanaha al-Rasūl.*
5. Bantahan-bantahan terhadap berbagai golongan dan aliran: *al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li Man Baddala Dīn al-Masiḥ, al-Radd 'alā al-Naṣarā, al-Risālah al-Qubruṣiyyah.*
6. Dalam disiplin logika (*manthiq*) dan filsafat: *al-Radd 'alā al-Manṭiqiyyin, Naqḍ al-Manṭiq, al-Ṣafadiyyah, al-Risālah al-'Arshiyyah.*
7. Dalam disiplin akhlak, politik, dan sosial: *al-Ḥasanah wa al-Sayyi'ah, al-Waṣiyyah al-Jami'ah li Khairay al-Dunyā wa al-Akhirah, al-Ḥisbah fī al-Islām,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*al-Maẓālim al-Mushtarakah, Sharh Ḥadīth "Innamā al-A'māl bi al-Niyyah", al-Siyāsah al-Shar'iyyah fī Iṣlaḥ al-Ra'i wa al-Ra'iyyah.*[22]

Selain kitab-kitab ini, masih banyak lagi karya-karya Ibn Taimiyah. Kitab-kitab ini menggambarkan pada kita tentang sosok Ibn Taimiyah yang sangat kaya ilmu, banyak menelaah, dan sifat kritisnya terhadap pandangan ulama-ulama pendahulunya.[23]

**C. Setting Sosial Historis Ibn Taimiyah Menyejarah**

Kondisi zaman dan lingkungan yang melingkupi kehidupan seseorang pasti membentuk pola hidup dan wataknya. Pendidikan di rumah dan sekolah, cara guru mengajar, buku bacaan, serta kondisi politik, ekonomi, dan sosial adalah di antara sederetan faktor yang mempengaruhi kepribadian dan kecenderungan seseorang. Demikian juga halnya dengan Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah, di mana orientasi keilmuan dan amalnya sangat dipengaruhi oleh kondisi zamannya. Oleh karena itu, di sini perlu dilihat sejauh mana faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh pada pola pikir, pola laku dan pola sikapnya.

Kita juga akan melihat faktor-faktor yang menimbulkan "revolusi besar" Ibn Taimiyah dalam mendobrak beragam pandangan dan aliran yang sedang "trend" kala itu. Ia berusaha melihat semuanya dengan kacamata al-Qur'ān dan al-Sunnah; apakah sesuai atau tidak.

---

[22]Ibid.

[23]Lihat *Dāirah al-Ma'rifah al-Islāmiyah,* 235; Haji Khalifah, *Kasf al-Dhunūn,* Juz I, 135 dan Juz 2, 1011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kondisi Sosio-politik

Kondisi sosial umat Islam pada masa Ibn Taimiyah menyejarah telah berada pada derajat yang memprihatinkan. Pencurian dan perampokan merajalela. Banyak sekali tindakan tercela yang dilakukan masyarakat, mulai dari mengurangi timbangan, berdagang dengan cara menipu, dan menimbun bahan makanan. Akibat dari itu semua, muncul tragedi kelaparan. Keadaan ini mendorong Ibn Taimiyah menulis kitab *al-Ḥisbah fī al-Islām*. Dalam kitab ini, ia menekankan kewajiban bagi penguasa dan pengawas masyarakat untuk memperhatikan kemaslahatan umum. Di antaranya melarang penipuan dengan menghukum pelakunya, mencegah pematokan harga pasar saat terjadi kenaikan harga yang luar biasa, dan menghukum pelaku kecurangan dan penimbunan bahan makanan.[24]

Kondisi sosial yang tidak stabil itu tentu saja dipengaruhi kondisi politik yang kacau. Persengketaan antar penguasa negeri Islam menyebabkan rakyat menjadi galau. Keadaan ini menyebabkan kondisi keamanan tidak terkendali. Setiap orang merasa diri dan hartanya tidak aman. Minimnya persediaan kekayaan dan makanan – karena penghancurleburan oleh musuh dan kesibukan masyarakat dalam perang – menyebabkan kondisi ekonomi goncang dan melahirkan kemiskinan.[25]

Selain itu, perebutan kekuasaan antara keturunan Umayyah (Bani Umawiyah) dan keturunan 'Abbās (Bani 'Abbasiyah) berakhir dengan

---

[24]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli*, 248.
[25]Ibid., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemenangan pihak Abbasiyah yang berada di bagian timur negara (Baghdad). Setelah pertentangan Umawiyah-Abbasiyah selesai, muncul pertikaian baru antar sesama keturunan Bani Abbasiyah, al-Amin dan al-Makmun.[26] Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antar bangsa hingga membuat mereka lemah. Mereka adalah para tentara professional asal turki yang diangkat oleh al-Mu'taṣim untuk meredam adanya pertikaian antara golongan Arab dan Persia pada masa al-Ma'mūn dan sebelumnya. al-Mu'taṣim dan khalifah sesudahnya, al-Wathiq, mampu mengendalikan mereka.[27]

Namun, khalifah al-Mutawakkil, yang merupakan awal kemunduran politik bani Abbas, adalah khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya orang-orang turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat. Setelah al-Mutawakkil wafat, merekalah yang memilih dan mengangkat khalifah. Dengan demikian, kekuasaan tidak lagi berada ditangan Bani 'Abbās, meskipun mereka tetap memegang jabatan khalifah. Sebenarnya ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki itu, tetapi selalu gagal. Dari dua belas khalifah pada periode kedua ini hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selebihnya, kalau bukan dibunuh, mereka diturunkan dari tahta dengan paksa.[28]

---

[26]Perebutan kekuasaan antara al-Amin dan al-Ma'mūn dilator belakangi dan diperhebat oleh persaingan antara golongan Arab yang mendukung al-Amin dan golongan Persia yang mendukung al-Ma'mūn. lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 120-121.

[27]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 62.

[28]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kekuasaan berada ditangan orang-orang Turki, Daulah Abbasiyah berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi.[29]Sejalan dengan makin melemahnya kekuatan politik Bani Buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa pada kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya adalah semakin gencarnya serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam, dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri dari kekuasaan pusat di Baghdad. Dinasti-dinasti itu, antara lain dinasti Fatimiyah yang memproklamasikan dirinya sebagai jabatan khalifah di Mesir, Ikhshidiyah di Mesir dan Syiria, Hamdan di Aleppo dan lembah Furat, Ghaznawi di Ghazna dekat Kabul, dan dinasti Seljuk yang berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Buwaih.[30]

Masa itu adalah masa yang penuh fitnah, keributan, dan kekacauan. Perpecahan antar penguasa Abbasiyah menimbulkan pengaruh besar, yaitu melemahnya daya tahan melawan musuh dari kalangan kaum Salib maupun Tartar.

Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond pada tanggal 18 Juni 1097 berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochea. Mereka juga berhasil menduduki Bait al-Maqdis pada tanggal 15 juli 1099 M. setelah itu

---

[29]Ini terjadi pada tahun 334 H/945 M – 447 H/1055 M. Tentang kronologi bagaimana Bani Buwaih merebut kekuasaan, lebih lanjut lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* 69-70.

[30]Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melanjutkan ekspansinya dan menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M), dan kota Tyre (1124 M).[31]

Pertempuran orang Muslim melawan kaum salib berjalan selama kurang lebih dua abad. Pada dua abad itu, suku Turki-Seljuk dan suku Ayyubiyah mendapatkan kemenangan. Pasukan Muslim, di bawah pimpinan Ṣalaḥ al-Dīn al-Ayyūbī yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M, berhasil memukul kaum salib dalam perang Hittin dan berhasil merubut kembali Yerussalem pada tahun 1187 M.[32]

Inilah Perang Salib pertama yang dimulai pada akhir abad V H, berdekatan dengan masa hidup Shaikh al-Islam Ibn Taimiyah. Dia melihat akibat perang salib ini. Dia melihat dengan mata kepala sendiri puing-puing kehancuran yang ditimbulkan perang ini.

Ketika mengomentari perang ini, serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi pemicunya, Ibn Taimiyah berkata:

> "Saat nampak sikap kemunafikan, bid'ah, dan kezaliman yang bertentangan dengan agama Rasulullah SAW, maka kaum muslimin dikuasai oleh musuh. Bangsa Romawi Kristen memasuki Syam dan kawasan Jazirah satu demi satu. Mereka menembus jantung daerah Syam dan merebut kota-kotanya, satu demi satu, hingga akhirnya berhasil merebut Bait al-Maqdis pada akhir abad ke-4 H. Keberhasilan ini mereka dapatkan setelah mengepung kota Damaskus. Penduduk negeri Syam berada dalam kondisi paling buruk, di antara dua kekuatan, kaum kafir-Kristen dan kaum munafik yang menyimpang."[33]

---

[31]Muhammad Yahya Harun, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), 12-14.

[32]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 78.

[33]Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Risālah al-Kubrā* (t.p: Maṭba'ah Muhammad 'Alī Ṣābiḥ wa Aulādih, 1966), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Athīr juga mengatakan bahwa pada masa itu, Islam dan kaum muslimin telah diuji dengan musibah yang belum dialami oleh bangsa lain manapun. Kaum Tartar masuk dan menyerang wilayah Timur; melakukan sesuatu yang dianggap luar biasa oleh orang yang pernah melihatnya. Bangsa Tartar keluar dari Barat menuju Syam. Yang mereka inginkan adalah Mesir, di antaranya wilayah Dimyat. Jika tidak karena pertolongan Allah, pasti orang-orang Tartar itu berhasil merebut Mesir.[34]

Sementara kaum Muslimin berkonsentrasi menghadapi serangan dan ancaman orang Kristen, mereka dihadapkan oleh ancaman baru, yaitu ancaman bangsa Tartar di bawah pimpinan Jengish Khan, hingga Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dapat mereka taklukkan pada tahun 656 H. Sebagai bocah, Ibn Taimiyah sendiri langsung merasakan betapa mengerikan ancaman penaklukan oleh bangsa Mongol itu. Pada tahun 667 H/1269 M kota kelahirannya, Harrān, diserbu bangsa Mongol. Ibn Taimiyah mengikuti keluanganya mengungsi ke Damaskus dan merasakan kepedihan penderitaan keluarganya akibat serbuan bangsa Mongol dari Asia Tengah itu. Mereka kemudian menetap di Damaskus dan mendapat tempat di hati masyarakat Damaskus yang bermazhab sama dengan mereka, mazhab Ḥanbalī.[35]

Ibn Kathīr mengilustrasikan keadaan kota Baghdad pasca kejatuhannya ke tangan bangsa Tartar senbari berkata:

---

[34]Ibn al-Athir, *Al-Kāmil fī al-Tārikh,* Vol. 2 (Bairut: Dār Ṣādir, 1966), 138.
[35]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Empat puluh hari pasca penghancurleburan yang dilakukan bangsa Tartar, kota Baghdad menjadi sunyi senyap. Hanya sedikit orang yang masih berada di sana. Mayat-mayat bertebaran di jalan-jalan, seakan mayat-mayat itu adalah puing-puing bangunan. Saat hujan turun, jasad mayat-mayat itu berubah dan bau tak sedap menyebar ke seluruh penjuru negeri. Akibatnya, udara berubah. Karena bau tak sedap ini, wabah penyakit ganas-menular menyebar hingga sampai ke daerah Syam. Banyak manusia yang mati karena perubahan cuaca dan rusaknya udara."[36]

Sheikh al-Islām Ibn Taimiyah banyak melakukan peran dalam perang melawan bangsa Tartar itu. Ia mengadakan pengajian di Masjid *Jāmi'* untuk memberi semangat kepada umat Islam untuk berjihad dan menginfakkan harta di jalan jihad. Bahkan ketika bangsa Tartar menyerang kota Damaskus tahun 699 H, orang-orang menemui Ibn Taimiyah. Mereka memintanya untuk menemui raja Tartar. Ibn Taimiyah diminta mengatakan pada raja Tartar untuk tidak menyerang Damaskus. Setelah ia berhadapan dengan raja Tartar, Qazan, ia mengatakan kepada raja kata-kata yang membuat orang-orang yang hadir terperangah kagum pada keberaniannya.[37] Bahkan hingga Raja Qazan pun juga merasa takjub. Sang raja bertanya, "Siapakah shaikh ini? Aku belum pernah melihat orang yang teguh hati sepertinya. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang kata-kata berpengaruh dalam hatiku. Kamu tidak pernah melihatku tunduk kepada seseorang

---

[36]Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* Vol. 13, 86.

[37]Kata-kata yang diucapkan Ibn Taimiyah waktu itu adalah: "Saya dengar Anda mengaku sebagai Muslim. Anda membawa serta para *qaḍi*, imam, guru, dan muadzin. Ayah dan kakek Anda adalah orang kafir, tetapi mereka tidak melakukan apa yang Anda lakukan. Mereka mau berjanji dan menepati janji. Sebaliknya, Anda berjanji, tetapi Anda tidak menepati janji." Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Taimiyah,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melebihi ketundukanku padanya."[38] Misi Ibn Taimiyah pun berhasil. Berkat diplomasinya, Qazan berjanji untuk tidak menyerang Damaskus.

Sejarah mencatat Ibn Taimiyah berada di barisan depan pada saat perang Shuqhub tahun 702 H. Dia memfatwakan kepada para tentara Islam agar tidak berpuasa Ramadhan supaya kekuatan pasukan Islam tetap kuat. Untuk memberi contoh, ia sendiri berbuka puasa di hadapan tentara Islam. Kaum Muslimin mampu mengalahkan pasukan Tartar dalam perang ini.[39]

Tatkala sebagian kaum Muslimin hijrah meninggalkan negara untuk menyelamatkan diri dari kekejaman bangsa Tartar, Ibn Taimiyah bergegas menghadap Sultan penguasa Mesir untuk meminta bantuan. Ia mengecam penguasa Mesir dengan berkata:

> "Jika Anda mengabaikan negeri kami, niscaya kami akan mengangkat pimpinan yang mampu melindungi negeri dan mengambil manfaat darinya di saat negeri telah aman kembali. Anda harus menolong suatu bangsa yang mereka meminta pertolongan kalian, meski barangkali mereka bukan rakyat kalian. Apalagi jika yang meminta perlindungan itu adalah rakyat yang menjadi tanggung jawab Anda."[40]

Demikianlah, saat kondisi negeri Islam sangat kacau dan penuh dengan bencana yang disebabkan oleh perpecahan di kalangan kaum Muslimin yang merupakan buah dan penyelewengan ajaran agama serta imperialisme bangsa Mongol, Ibn Taimiyah tampil sebagai mujahid yang ikut berlaga dalam medan peperangan bak seorang kesatria. Ia adalah salah satu tentara Islam yang berada di

---

[38]Muḥammad Abū Zahrah, *Ibn Taimiyah,* 37.
[39]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli,* 247.
[40]Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* Vol. 14, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barisan depan melawan musuh. Hal ini membuktikan bahwa ia mempunyai peran nyata dalam peristiwa politik zamannya.

2. Dialektika Pemikiran Islam

Kondisi sosio politik yang carut marut di saat Ibn Taimiyah menyejarah ini diperparah juga oleh orang-orang yang fanatik terhadap golongan, serta dukungan negara terhadap salah satu aliran keagamaan dengan mengabaikan aliran yang lain. Perdebatan kompetitif yang dikenal dengan *Mu'ad Harad* juga tumbuh dengan subur di bawah lindungan para khalifah Dinasti Abasiyah yang pada akhirnya menumbuhkan semangat persaingan di masyarakat dan *faksionisme* aliran berkembang pesat.[41] Sejarah telah mencatat bagaimana sikap penguasa Mesir yang bernama al-Azīz, putra Ṣalaḥ al-Dīn, pada tahun kematiannya 595 H, bertekad mengusir pengikut Ḥanbalī ke luar negeri.[42]

Fitnah dan kekacauan juga dimunculkan oleh sekte-sekte dalam Islam yang saling kontroversi, misalnya antara para teolog (*ahl al-kalām*) dengan para ahli ḥadīth (*muḥaddith*), juga antara para teolog dengan para ahli fikih (*fuqahā`*). Tidak kalah serunya dengan ketegangan yang terjadi di antara *ahl al-ẓāhir*, adalah ketegangan yang terjadi diantara para *fuqahā`* dan para teolog dengan para sufi (*ahl al-ṣūfī*) penempuh jalan spiritual. Tidak jarang ketegangan yang terakhir disebut ini berakhir dengan jatuhnya "vonis" atas kelompok sufi dengan eksekusi

---

[41]Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal-usul Perkembangan Fiqih; Analisis Historis atas Mazhhab, Doktrin dan Kontribusi*, ter. Fauzi Arifin (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005), 139.

[42]Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 13, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik sebagaimana yang menimpa al-Ḥallaj atau al-Shuhrawardi. Atau paling tidak perseteruan mereka terlihat sangat menonjol dalam tulisan, tidak saja dari pihak *ahl al-Rusum* (istilah yang biasa digunakan kaum sufi untuk menyebut kalangan ahli fiqih), tetapi juga dari pihak tasawuf, hingga mereka secara khusus merasa perlu untuk mengabadikannya dalam bentuk buku.[43]

Kejadian perdebatan dan saling hujat ini menunjukkan betapa fanatisme kala itu sangat mencolok, baik dalam bidang fiqih, teologi, tasawuf dan lainnya. Fanatisme seperti ini hanya mungkin terjadi jika negara berada dalam keadaan lemah dan pendudukannya dikungkung semangat *taqlīd*, sehingga pikiran mereka menjadi jumud, beku, dan stagnan.

Secara umum, kehidupan kaum muslimin dan segi sosial dan politik telah benar-benar rusak. Dibutuhkan sebuah upaya pembaharuan menyeluruh yang dilakukan oleh seorang pembaharu yang ikhlas, berani, dan bisa memahami kerusakan itu serta cara menanganinya. Pada saat inilah Ibn Taimiyah tampil sebagai seorang pendekar intelektual yang mencoba untuk meluruskan problem wacana pemikiran dalam dunia Islam yang sudah tidak sehat lagi. Ia berperas sebagai seorang mujtahid yang ingin memperbaharui alam pikiran kaum Muslimin dengan berpijak pada al-Qur'ān dan al-Sunnah.

---

[43]Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**D. Peran Ibn Taimiyah dalam Kancah Intelektual Islam**

Dalam perjalanan hidupnya, Ibn Taimiyah tinggal di Syria dan Mesir. Damaskus, kota terpenting di Syria, menjadi ibu kota kedua Kesultanan Mamluk dan menjadi pusat peradaban yang penting. Mesir pada waktu menjadi pusat utama berbagai aliran tasawuf dan tarekat serta pusat pertemuan berbagai aliran fiqih yang sudah mapan yang semuanya ditopang oleh penguasa. Masyarakat dilarang menganut aliran akidah selain aliran Asy'ariah, dan dalam lapangan cabang (*furū'*) masyarakat dilarang menganut selain *madhhab* empat (Ḥanbalī, Malikī, Ḥanafī, dan Shāfi'ī). Pada waktu itu, Syi'ah pun senantiasa bertentangan dengan Sunni, baik dalam bidang politik maupun teologis. Berbagai doktrin aliran kalam seperti Mu'tazilah, Jahamiyyah, Khawārij, Jabariyyah, dan Ash'ariyyah pada masa Ibn Taimiyah masih tetap ada.[44]

Ulama pun hanya bisa memahami pendapat para pendahulunya, dan tidak berani berijtihad secara mandiri. Lebih dari itu, mereka merangkum khazanah intelektual yang berkaitan dengan satu bidang tertentu dan menyusunnya. Mereka menyusun kitab-kitab, baik dalam bentuk ulasan kitab ulama lain secara panjang lebar (*sharah*) dan ringkasan kitab ulama lain dengan bahasa pendek (*talkhis*). Mereka menyusun sistematika penulisan yang baik. Hanya saja, karya-karya mereka itu kering dari jiwa kreatif dari pembaharuan. Kegiatan intelektual hanya diperioritaskan dalam memelihara khazanah intelektual yang sudah ada. Kalaupun

---

[44]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kreativitas, biasanya tidak dalam bentuk penciptaan disiplin baru atau pengembangannya.[45]

Demikianlah, pikiran para ulama dikekang oleh belenggu taklid. Mereka tidak berani keluar dari lingkaran pendapat yang dibuat oleh para pendahulunya. Kenyataan ini diilustrasikan Ibn Khaldun dengan mengatakan:

> "Di mana-mana orang-orang hanya bertaklid kepada para imam yang empat. Kemudian para ahli taklid ini mengajarkan pengetahuannya kepada yang lain. Orang-orang telah menutup pintu ijtihad, dan memaksa yang lain untuk mengikuti pandangan mereka. Setiap ahli taklid mengamalkan madhhab gurunya setelah mengkaji kesahihan asal dan sanad. Tidak ada penemuan fiqih untuk zaman kontemporernya. Orang yang mengaku berijtihad ditolak dan diasingkan."[46]

Meskipun ketika itu para ulama membatasi diri dalam bingkai taklid, tetapi jalan menuju studi ilmiah sangat lapang. Seorang alim mempunyai kesempatan luas untuk mempelajari sesuatu secara independen. Pada masa itu banyak sekali sekolah-sekolah fiqih, hadis, dan tafsir. selain itu banyak kitab yang bisa dijumpai oleh para pencari ilmu.

Ibn Taimiyah memanfaatkan sekolah-sekolah ini, karena ia menjumpai banyak ilmu dan materi ilmu serta kajian Islam terpampang di hadapannya. Berbeda dengan para ulama sebelumnya yang mempelajari ilmu-ilmu itu dengan menghafalkan dan mengikutinya, Ibn Taimiyah mempelajarinya dengan kritis dan ijtihad, serta menyampaikan pendapatnya sendiri secara bebas dan berani.[47]

---

[45]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* 111-112.

[46]'Abd al-Raḥmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Bairut: Dār al-Qalam, 1984), 335.

[47]Muḥammad Abū Zahrah, *Tārikh al-Madhābih al-Islāmiyah,* 451-457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa itu juga ditandai dengan dominasi kuat kaum sufi dalam ranah pemikiran Islam. Mereka mampu mengendalikan pikiran bawah sadar umat dan mempunyai pengaruh di kalangan para sultan dan gubernur. Karena itu, Ibn Taimiyah melihat tasawuf telah membuat banyak tahayul, bid'ah dan khurafat serta menyebarkannya di dunia Islam. Kaum sufi mendistorsikan ajaran Islam dan mengubah sebagian besar tradisi Islam dalam kesadaran umat. Dengan demikian, Ibn Taimiyah mempunyai tantangan baru, yaitu memperbaiki akidah umat dari *khurafat* yang telah disebarkan golongan ini, serta mengembalikan umat pada semangat *Kitāb Allāh* dan *al-Sunnah*. Karena, kedua sumber Islam ini berisi akidah dan pemikiran yang *ṣaḥiḥ*. Dalam kedua sumber itu juga, kita dapat melihat kesederhanaan, kelapangan, dan kemudahan yang diberikan Islam pada pemeluknya dalam segala ranah kehidupan.[48]

Dalam keseluruhan suasana itulah Ibn Taimiyah dibesarkan, baik secara emosional maupun secara intelektual. Kondisi ini sangat mempengaruhi pembentukkan kepribadian Ibn Taimiyah yang serba tegar dan memiliki kedalaman ilmiah dan ideologis yang luar biasa. Ia sering melancarkan berbagai kritik terutama kepada para ulama dan pejabat pemerintah yang dianggap bertanggung jawab atas kemunduran dan kelemahan umat Islam. Ia mengamalkan ajaran *amar ma'rūf nahī munkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran) dengan gigih dan memandang wajib mengkritik setiap hal yang dinilainya sebagai kezaliman tanpa

---

[48]Abdul Sayyid Ahmad, *al-Taṣawwuf baina al-Ghazāli*, 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal lelah atau kompromi. Ia berpegang pada prinsip bahwa keadilan akan menjamin kekokohan dan kelangsungan tatanan sosial manusia.[49]

Sungguh pun sangat menekankan ajaran *amar ma'rūf nahī munkar*, Ibn Taimiyah mengharamkan pemberontakan pada pemerintah yang sah, bahkan mewajibkan setiap orang Islam menaati perintah penguasa yang sah, jika perintah itu sendiri adil dan benar. Karena itu, Ibn Taimiyah mematuhi seruan pemenintah yang dikritiknya untuk memimpin pasukan menghadapi bangsa Mongol yang menyerbu Damaskus. Dengan semangat kepahlawanan yang mengagumkan Ibn Taimiyah terlibat langsung dalam pertempunan Saqhab pada tahun 702 H/1305 M dan berhasil mengalahkan tentara Mongol dan mengusir mereka dari Damaskus.[50]

Dalam pemahaman agama, Ibn Taimiyah dikenal sebagai pemurni ajaran Islam yang ingin mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada apa yang diamalkan oleh Rasulullah dan generasi *salaf*.[51] Ibn Taimiyah mengaku sebagai pejuang untuk paham *salaf*, tetapi menurut para penentangnya Ibn Taimiyah adalah pembuat bid'ah,[52] bukan pembela kaum *salaf*. Ibn Taimiyah, seperti ditulis Ḥusain Ḥilmi Isik, adalah seorang pemikir yang wawasan keagamaannya bersifat subversif terhadap Islam dan amat membahayakan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ia

---

[49]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*,60.

[50]Ibid., 61.

[51]Istilah salaf secara kebahasaan berarti terdahulu atau genenasi terdahulu. Dalam perkembangan selanjutnya istilah *salaf* juga berarti metodologi, yaitu metodologi pemahaman agama yang ditempuh oleh generasi kiasik Islam. Ibrahīm al-Madkur memberikan batasan bahwa *salaf* ialah mereka yang lebih mengutamakan tradisi (*al-riwāyah*) daripada pemikinan (*al-dirāyah*) dan lebih mengutamakan apa yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya (*naql*). Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*,62.

[52]Bid'ah adalah sesuatu yang baru dalam agama yang tidak diajarkan Rasulullah SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuat bid'ah, yang hendak menafsirkan agama menurut kemauannya sendiri. Ia seorang antropomorfis yang berpandangan bahwa Tuhan terdiri atas materi dan substansi. Sedangkan kesimpulan bahwa Ibn Taimiyah bukan *salaf* tercermin dalam sebuah disertasi pada Universitas al-Azhar yang ditulis oleh Manṣūr Muḥammad Muḥammad 'Uways, *Ibn Taimiyah Laysa Salafiyyan* (Ibn Taimiyah Bukanlah Seorang Salaf).[53]

Generasi *al-salaf* yang dimaksud oleh Ibn Taimiyah adalah kaum Muslimin dari tiga generasi pertama yang meliputi generasi para sahabat nabi sebagai generasi pertama Islam; para Tābi'ūn (para pengikut sahabat, generasi kedua); dan Tābi' al-Tābi'ūn, yakni para pengikut sahabat, generasi ketiga. Ibn Taimiyah menjelaskan keutamaan tiga generasi itu dengan mengutip sabda Nabi Muḥammad SAW di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ[54]

> "Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Kathīr, telah mengkhabarkan kepada kami Sufyān dari Manṣūr dari Ibrāhīm dari Ubaidah dari 'Abd Allāh r.a. bahwasanya nabi Saw bersabda: "sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya. Kemudian dating suatu kaum yang kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiaannya."

---

[53]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*,62.

[54]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol.7 (Bairut: Dār al-Sha'b, t.th), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan seluruh segi ajaran agama, baik pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya, baik segi batinnya maupun segi lahirnya, baik segi ilmunya maupun segi amalnya.[55]

Dengan prinsip ini, Ibn Taimiyah meyakini bahwa generasi *al-Salaf al-Ṣāliḥ* adalah orang-orang yang paling mengetahui ajaran Islam. Tidak mungkin generasi *khalaf* (yang hidup kemudian) lebih mengetahui ajaran Islam dibandingkan generasi *salaf.* Kepada mereka al-Qur'ān diturunkan dan dengan berpedoman kepada al-Qur'ān mereka hidup.[56] Ibn Taimiyah memperkuat pendapatnya dengan berpegang kepada sabda Nabi Muhammad SAW yang berikut.

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا قَالَ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا انْقِيدَ انْقَادَ[57]

> "Rasulullah SAW menasihati kami dengan nasihat yang menyebabkan air mata mengalir dan hati gemetar. Kami mengatakan kepada beliau, wahai Rasulallah Saw apakah nasihat ini sesungguhnya nasihat perpisahan, apa yang engkau pesankan kepada kami? Beliau bersabda, "Sungguh aku telah meninggalkan agama ini bagi kamu sekalian pada jalan yang terang,

---

[55]Ibn Taimiyah, "Tangga Pencapaian" (Ma'ārij al-Wuṣūl), dalam Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1984), 247.

[56]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*,63.

[57]Aḥmad bin Ḥanbal mempopulerkan hadis ini dari jalur transmisi 'Abd al-Raḥmān ibn Mahdī, Mu'āwiyah ibn Ṣāliḥ dari Ḍamrah ibn Habīb dari 'Abd al-Raḥmān ibn 'Amr al-Sulamī, al-'Irbāḍ ibn Sāriyah. Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* Vol. 28 (t.p: Mausu'ah al-Risālah, 1999), 367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> malamnya bagaikan siangnya, dan tidak akan tersesat (orang-orang) sesudahku kecuali mereka yang binasa. Dan barangsiapa di anrara kamu sekalian berumur panjang, tentu akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang kepada apa yang kamu sekalian ketahui dari Sunnahku dan Sunnah *al-Khulafā al-Rashidīn* yang terbimbing, hendaklah kalian mentaatinya sekalipun [yang memerintah kalian] seorang budak Habshi. Peganglah hal ini oleh kalian erat-erat. Sesungguhnya seorang beriman itu bagaikan seekor unta yang jinak kapan saja diperintah mematuhi[nya]."

Dengan demikian, Ibn Taimiyah meyakini bahwa pemahaman agama harus senantiasa disesuaikan dengan al-Qur'ān dan al-Sunnah serta pemahaman ketiga generasi pertama dalam Islam, termasuk dalam memahami persoalan tasawuf. Ibn Taimiyah termasuk penulis yang produktif. Ia menulis dengan gaya bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat.[58] Tujuan utama tulisan-tulisannya adalah kritik terhadap berbagai paham yang berkembang pada masanya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam bagaimana yang dipahami oleh kaum *salaf*. Kritik Ibn Taimiyah terutama ditujukan kepada para Sufi, para teolog Muslim (*mutakallimūn*), para filosof Muslim (*falāsifah*), dan kaum Shi'ah.[59]

---

[58]Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* 119.
[59]Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?*,65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS

# TASAWUF DALAM PANDANGAN IBN TAIMIYAH

## A. Geneologi Kata *Ṣūfī* dalam Prespektif Ibn Taimiyah

Di dalam perkembangannya, diskursus tasawuf telah menyisahkan polemik diantara para intelektual, baik klasik maupun kontemporer, seputar geneologi kata *ṣūfī* yang merupakan derivasi dari kata *taṣawwuf*. Akar polemik ini bermuara seputar pertanyaan: Apakah kata *ṣūfī* itu asli bahasa Arab ataukah kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Arab? Jika kata serapan, maka berasal dari bahasa apa? Jika asli kata Arab, apakah ia kata bentukan dari kata lain (*mushtaq*) ataukah berdiri sendiri dan tidak terbentuk dari kata lain (*jāmid*)?

Sebagai seorang mujtahid dan pembaharu dalam wacana pemikiran Islam, Ibn Taimiyah juga membahas masalah ini. Apa yang ia lakukan adalah mengeksplorasi seluruh pendapat seputar kata *sūfī* serta mengulas pendapat yang tidak sesuai dengan pandangannya. Selain itu, ia mengemukakan pendapat yang menurutnya benar disertai dengan argumentasinya. Pendapat-pendapat tentang rumusan geneologi kata *ṣūfī* yang dielaborasi oleh Ibn Taimiyah antara lain adalah:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa kata *ṣūfī* diambil dan akar kata *ṣafā'* (jernih, bersih). Kaum *ṣūfī* disebut *ṣūfī* karena kejernihan batinnya serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan perbuatannya. Seorang *ṣūfī* adalah orang yang *ṣafā* (jernih) hatinya karena Allah; atau orang selalu jernih dalam berinteraksi dengan yang lain karena semata-mata Allah. Ia adalah orang yang senantiasa menjernihkan diri. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang maknanya bisa jadi benar, namun salah jika ditinjau dari sudut pandang tata bahasa. Karena meskipun dari sisi maknanya kata *ṣūfī* menunjuk arti jernih, menurut Ibn Taimiyah, kata ini tidak bisa dinisbatkan pada kata *ṣafā'*, karena nisbat kata *ṣafā'* adalah *ṣafawi*, dan bukan *ṣūfī*.[1]

2. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *ṣūfī* adalah nisbat dari kata *Ahl al-Ṣuffah*. Namun, Ibn Taimiyah tidak sependapat dengan pandangan ini. Pendapat yang mengatakan bahwa kata *ṣūfī* adalah nisbat dan kata *ṣuffah* adalah salah. Karena nisbat dari kata *ṣuffah* adalah *ṣuffi* (double *f*), bukan *ṣūfī*.[2] Dengan dasar pengetahuan sejarahnya yang luas, Ibn Taimiyah juga tidak menyepakati pandangan yang mengatakan bahwa *ṣūfī* adalah nisbat dan *Ahl al-Ṣuffah* (penguni *ṣuffah*) yang hidup pada zaman Nabi. *Ṣuffah* adalah sebuah tempat tinggal di kota Madinah. Letaknya di bagian utara Masjid Nabawi. Tempat ini dihuni oleh orang-orang yang miskin dan tidak memiliki kerabat. Mereka adalah orang-orang muslim yang berasal dari luar

---

[1]Ibn Taimiyah, *Risālah fī al-Ṣūfiyah wa al-Fuqarā`* dalam *Majmū' Fatāwā Ibn Taimiyah,* (ed) `Abd al-Raḥman Ibn Muḥammad Ibn Qāsim al-`Āshimiyyi al-Najdiyyi al-Hanbaliyyi, Vol. 10 (Beirut: Dār al-`Arabiyyah, 1398 H), 9.

[2]Ibn Taimiyah, *al-Taṣawwuf* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol. *11, 60.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Madinah. Jika dimungkinkan, mereka bisa tinggal di rumah salah satu sahabat. Namun jika tidak dimungkinkan, mereka untuk sementara menetap di masjid, sampai ia mendapatkan rumah.

3. Ibn Taimiyah melihat jumlah orang yang menetap di *Ṣuffah* tidaklah tetap, bertambah dan berkurang. Untuk sementara waktu, orang-orang muslim tinggal di situ, kemudian berpindah. Orang yang tinggal di sana mempunyai karakter dan tingkat keimanan yang berbeda-beda. Mereka tidak mempunyai keistimewaan yang sama, baik dalam bidang keilmuan ataupun agama. Bahkan, di antara mereka ada yang keluar dari Islam (*murtad*) dan Nabi memeranginya.[3] Jika demikian kenyataannya, maka tidak ada argumentasi kuat yang mendukung pendapat bahwa kata *ṣūfī* adalah nisbat dan *Ahl al-Ṣuffah*.
4. Pendapat yang lain mengatakan, *ṣūfī* adalah nisbat dari *ṣafwah* (hamba pilihan) Allah. Ibn Taimiyah juga melihat pendapat ini salah, karena jika kata *ṣafwah* dinisbatkan, maka menjadi *ṣafawi*.[4]
5. Pendapat lain mengatakan, *ṣūfī* berasal dari kata *ṣaff* (barisan) terdepan di hadapan Allah. Pendapat ini juga salah, karena kata *ṣaff* jika dinisbatkan menjadi *ṣaffi*.[5]

---

[3]Ibn Taimiyah, *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥmān wa Auliyā` al-Shaiṭān* (Bairut: al-Maktabah al-Islāmī, 1390 H), 36-37.

[4]Ibn Taimiyah, *al-Taṣawwuf* dalam *Majmū' Fatāwā*, 6.

[5]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pendapat lain mengatakan, *ṣūfī* adalah kata nisbat dari nama orang, yaitu Ṣufah bin Bishr bin Ad bin Ṭabikhah. Ṣufah adalah nenek moyang kabilah bangsa Arab, menetap di sekitar Mekkah pada zaman kuno. Kabilah ini menurunkan banyak ahli ibadah. Ibn Taimiyah mengatakan, "Jika dilihat dari kosa katanya, pendapat ini bisa jadi benar. Meskipun demikian, pendapat ini salah, karena kabilah ini tidak terkenal di kalangan kaum ahli ibadah. Jika pun banyak ahli ibadah yang dinisbatkan pada kabilah ini, maka pasti ini dilakukan pada zaman sahabat, *tābi'ūn*, dan *tābi'ut tābi'īn* periode pertama. Selain itu, mayoritas orang yang berafiliasi pada sufi tidak mengenal nama kabilah ini, dan tidak mau diafiliasikan namanya pada kabilah zaman Jahiliyah yang kebenadaannya tidak diperhitungkan dalam Islam."[6]

Setelah memberi tanggapan atas kesalahan pendapat-pendapat di atas, Ibn Taimiyah memilih mendukung pendapat yang mengatakan, *ṣūfī* dinisbatkan pada sekelompok orang yang mengenakan pakaian *ṣuf* (wool). Ibn Taimiyah memilih pendapat ini dengan argumentasi kaum *ṣūfī* disebut *ṣūfī* karena pada umumnya orang yang mengenakan pakaian dari wool adalah orang-orang yang zuhud.[7] Ia juga mengatakan bahwa nama *ṣūfī* diberikan pada mereka yang mengenakan pakaian dari *ṣuf* (wool). Menurutnya ini adalah pendapat yang benar.[8]

---

[6]Ibid.
[7]Ibid., 29.
[8]Ibn Taimiyah, *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥmān*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa jadi kata *ṣūfī* adalah nisbat dari kata *ṣuf* jika dilihat dari sudut pandang kosa kata, dan nisbat dari kata *ṣafa'* (jernih) dilihat dari sudut pandang maknanya. Jika sudut pandang berbeda, maka perbedaan nisbat juga tidak menjadi masalah. Hal ini perlu dilakukan supaya makna yang tersirat dan tersurat bisa dikompromikan, apalagi kita tahu bahwa *taṣawwuf* sudah mengandung makna jernih dan bersih sebelum ia dikaitkan dengan sebuah motif pakaian tertentu.

Namun demikian, Ibn Taimiyah tidak sependapat jika motif dan bahan pakaian dijadikan sebagai bukti kesalehan pemakainya. Ia mengatakan, "Wali-wali Allah tidak membedakan diri dari orang lain dalam penampilan lahiriahnya selama hukumnya masih sama-sama diperbolehkan (*mubah*). Mereka tidak mengkhususkan diri dengan pakaian tertentu lalu membuang pakaian yang lain, selama kedua jenis pakaian sama-sama *mubah* hukumnya.[9]

Demikianlah, Ibn Taimiyah lebih cenderung pada substansi atau isi, daripada sekadar penampilan lahiriah. Ia menggunakan sebutan yang beragam untuk menyebut orang saleh. Intinya, orang saleh baginya adalah orang yang menjalani kehidupan rohaniahnya di atas jalan Islam. Terkadang ia menyebut orang seperti ini dengan nama *fākir, zāhid, sālik* atau orang yang berkutat dengan masalah hati. Terkadang ia juga menyebutnya dengan pengikut tasawuf yang *mashrū'* (tasawuf yang sesuai dengan shariat) atau pengikut *ṣūfiyah*. Ia juga menyebutkan istilah-istilah yang dilekatkan dengan ahli zuhud. Ahli zuhud dari Syam disebutnya *Jū'iyah* (yang senantiasa lapar), ahli zuhud dan Bashrah

[9]Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutnya *Faqriyah* (yang fakir-miskin) dan *Fikriyah* (yang berpikir), ahli zuhud dan Khurasan disebutnya *Mugharibah* (orang yang mengasingkan diri), *Ṣūfiyah* (orang yang memakai wool), dan *Fuqarā'* (orang yang fakir).[10]

## B. Tasawuf Menurut Ibn Taimiyah

Dalam banyak kitab karangannya, Ibn Taimiyah sering menggunakan kata *taṣawwuf mashrū'* (tasawuf yang sesuai dengan syariat) dan *zuhud mashrū'* (zuhud yang sesuai dengan ajaran syariat). Ia menyebutkan bahwa *taṣawwuf mashrū'* adalah tasawuf yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallam*.[11]

Ibn Taimiyah juga menyebutkan definisi tasawuf yang disampaikan oleh para sufi. Menurut mereka tasawuf adalah "menyembunyikan makna-makna dan meninggalkan klaim-klaim pengakuan". Tasawuf juga mempunyai definisi-definisi yang lain. Para sufi telah membahas batasan-batasan, garis perjalanan dan akhlak dalam tasawuf. Sebagaimana sebagian sufi mengatakan, "Sufi adalah orang yang bersih dari kotoran dan dirinya dipenuhi oleh pemikiran. Baginya, emas dan batu adalah sama.[12]

Ibn Taimiyah tidak menyebutkan definisi kata "tasawuf" secara eksplisit dalam kitab-kitabnya. Namun demikian, Musṭafā Ḥilmī menyebutkan bahwa Ibn Taimiyah telah menulis sebuah kalimat yang mendekati definisi *ṣaḥīh* yang bisa

---

[10]Ibn Taimiyah, *al-Sulūk* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol. 1, 368.
[11]Ibn Taimiyah, *al-Sulūk* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol. 10, 363.
[12]Ibn Taimiyah, *al-Taṣawwuf* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol. 11, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan rujukan. kalimat itu berbunyi: "Barangsiapa membangun niat, ibadah, amal dan pendengaran, yang berkaitan dengan dasar dan cabang amal yang berupa gerakan hati dan amal badan, di atas nilai-nilai keimanan, al-Sunnah, dan petunjuk yang dilakukan oleh Muḥammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya, maka ia telah menempuh jalan para nabi."[13]

Ibn Taimiyah tidak menyebutkan definisi tasawuf secara eksplisit, karena dia tidak membeda-bedakan makna yang dikandung dalam kata *fakir*, *zuhud* dan *tasawuf*. Mengapa ia bersikap demikian? Karena, yang penting baginya adalah amal dan tindakan nyata, bukan kata atau simbol. Jika sebuah jalan yang mengajak manusia untuk beribadah dan beramal itu benar, maka ia pasti sesuai dengan shariat, sebagaimana yang dilakukan oleh para *salaf*. Sebuah jalan disebut menyimpang, jika bertentangan dengan shariat. Ibn Taimiyah mengatakan, "Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa", terlepas apakah mereka itu fakir, sufi, faqih, alim, pedagang, tukang, pejabat, penguasa atau yang lainnya. Allah berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۝

> "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orangyangberimandan mereka selalu bertakwa."

Ini artinya Ibn Taimiyah melihat tasawuf sebagai sebuah tuntunan perilaku, bukan sebagai pakaian simbolis. Bahkan, kita tidak boleh tertipu oleh penampilan

[13]Ibn Taimiyah, *al-Sulūk* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol. 10, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahiriah dan mengesampingkan amaliah. Pada zaman kita, banyak sekali orang yang mengklaim sebagai sufi hanya dengan mengenakan pakaian tertentu. Sikap mereka ini membuat citra tasawuf dan sufi menjadi buruk, sehingga masyarakat meninggalkan tasawuf hakiki dan mengucilkan sufi yang hakiki.

Ibn Taimiyah juga berpendapat bahwa orang yang hanya mengedepankan sisi rohani adalah salah, demikian juga orang yang mengedepankan sisi materi. Keduanya sama-sama salah. Memisahkan sisi rohani dengan sisi materi adalah perbuatan bid'ah, karena Islam mengajarkan keseimbangan antara keduanya. Ia menyuruh umatnya hidup bahagia di dunia, tetapi juga mengingatkannya akan adanya kehidupan baru setelah kematian. Dengan demikian, umat Islam harus menekankan kehidupan rohani dengan tidak mengabaikan amal duniawi. Bahkan, setiap pekerjaan yang ditujukan untuk mengharap ridha Allah bernilai ibadah. "Kemudian, dunia itu adalah sarana untuk memenangkan agama Allah."[14]

Dalam pandangan Ibn Taimiyah tasawuf merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama dengan sebenar-benarnya, bahkan merupakan hasil ijtihad yang tulus untuk menunjukkan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Hanya saja, menurut Ibn Taimiyah, tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur bid'ah (sesuatu yang menyimpang dan ajaran al-Qur'ān dan al-Sunnah) di dalam tasawuf.[15]

---

[14]Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Shar'iyah fī Iṣlaḥ al-Ra'ī wa al-Ra'iyyah* dalam *Majmū' Fatāwā,* 179.

[15]Ibn Taimiyah, *Majmū' Fatāwā,* Vol. 10, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amaliah kesufian merupakan pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'ān dan Sunnah. Ia menyebut amaliah kesufian itu dengan istilah *a'māl al-qulūb* (pekerjaan-pekerjaan hati) atau *al-a'māl al-bātinah* (pekerjaan-pekerjaan batin),[16] sedangkan para sufi menamakannya *al-maqamāt* dan *al-aḥwāl*. Pekerjaan-pekerjaan hati ini seperti *maḥabbat allāh wa Rasūlah* (mencintai Allah dan rasul-Nya), tawakkal kepada Allah, ikhlas dalam beragama kepada-Nya, *al-shukr* (bersyukur) kepada-Nya, *al-ṣabr* (bersabar) dalam menjalankan hukum Allah, *al-khawf* (khawatir atas murka Allah), serta *al-rajā`* (penuh harap) atas rahmat-Nya, merupakan *uṣūl al-imān* (prinsip keimanan) dan *qawā'id al-dīn* (dasar-dasar agama) yang diperintahkan Allah.[17]

Ibn Taymiyah lebih jauh menjelaskan bahwa *a'māl al-qulūb* yang oleh sebagian kaum Sufi dinamakan *aḥwāl* dan *maqāmāt* atau *manāzil al-sā'irīn ilā Allāh* (persinggahan-persinggahan mereka yang kembali kepada Allah) atau *maqāmāt al-'ārifīn* atau dinamakan apa saja; semuanya merupakan persoalan yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya. Hal itu semuanya merupakan manifestasi keimanan yang wajib diusahakan.[18]

---

[16]Ibn taimiyah, *al-Tuhfah al-Irāqiyah fi A'māl al-Qulūb*, (ed) Abū 'Abd al-Raḥmān Ḥamdī 'Alī Ḥamdān (Riyaḍ: Dār Zamzam, 1993), 22.

[17]Ibn Taimiyah, *Majmū' Fatāwā*, Vol. 10, 4-6.

[18]Ibn Taimiyah, *al-Īmān*, (ed) 'Iṣām al-Dīn al-Ṣabābaṭī (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Golongan Kaum Sufi Menurut Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah mengelompokkan sufi ke dalam tiga golongan; sufi hakiki (*ṣūfiyyat al-haqā'iq*), sufi yang mengharapkan rizki (*ṣūfiyyat al-arzāq*) dan sufi yang hanya penampilan (*ṣūfiyyat al-rasm*).

Sufi hakiki (*ṣūfiyyat al-haqā'iq*), menurut Ibn Taimiyah, adalah sekelompok orang yang mengkhususkan waktunya untuk ibadah dan zuhud di dunia. Mereka melihat sufi sebagai orang yang jernih dan bersih dari kotoran dan penuh dengan perenungan. Di mata mereka, emas dan batu adalah sama.[19]

Dalam komentarnya tentang golongan ini, ia mengatakan bahwa seorang sufi itu pada hakikatnya salah satu dari golongan *ṣiddīqīn*, yaitu orang-orang yang secara khusus dalam menempuh kehidupan zuhud dan ibadah sesuai dengan hasil ijtihadnya. Maka seorang sufi itu adalah *ṣiddīq* dari kalangan pengamal tasawuf; sebagaimana adanya golongan *ṣiddīqīn* dan kalangan ulama dan pejabat pemerintah (*umarā'*). Golongan *ṣiddīqīn* dan kalangan sufi, ulama, dan pejabat pemerintah ini lebih khusus sifatnya dari *ṣiddīqīn* mutlak, dan tingkatannya di bawah tingkatan *ṣiddīqīn* yang sempurna dari kalangan para sahabat Nabi Muhammad Saw, *tābi'īn* dan *tabi' al-tābi'īn*.[20]

Ibn Taimiyah lebih jauh menjelaskan bahwa apabila dikatakan bahwa *al-zuhhād* (orang-orang yang zuhud) dan *al-'ubbād* (para ahli ibadah) dari Baṣrah adalah kaum *ṣiddīqīn;* dapat dikatakan bahwa para *fuqahā'* dari Kufah adalah

---

[19]Ibn Taimiyah, *al-Taṣawwuf* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol, 11, 19.
[20]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum *ṣiddīqīn*. Masing-masing menempuh jalan dalam mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya sesuai dengan ijtihadnya. Ada kemungkinan kaum sufi dan *fuqahā`* (para ahli fiqih) itu termasuk *ṣiddīqīn* pada zaman mereka, bahkan termasuk *ṣiddīqīn* yang lebih sempurna pada zamannya; tetapi, *ṣiddīqīn* pada masa awal jauh lebih sempurna dari mereka. Jadi, golongan *ṣiddīqīn* itu bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Dengan demikian, pada masing-masing mereka, baik para sufi maupun para *fuqahā`* terdapat *aḥwāl*, yakni suasana kalbu bening dan ibadah yang mereka lakukan secara sungguh-sungguh, sempurna, dan dengan memusatkan perhatian kepadanya. Sungguhpun demikian, dapat saja orang lain yang bukan sufi dan juga tidak termasuk para *fuqahā`* lebih sempurna dan lebih utama *aḥwāl* dan ibadahnya dari mereka.[21]

Menurut Ibn Taimiyah, sufi hakiki harus memenuhi tiga syarat: *Pertama*, patuh pada syariat dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Dengan kata lain, mereka selalu menjalankan ketakwaan. *Kedua*, menjalankan adab sufi di setiap waktu, yaitu adab yang sesuai dengan shariat dan meninggalkan adab-adab bid'ah. Artinya, seorang sufi haruslah menghiasi diri dengan akhlak mulia; berakhlak dengan Allah Rasulullah Saw, dan meneranpkan adab al-Qur'ān. *Ketiga*, selalu bersikap zuhud dalam memandang dunia, tidak mengejar-ngejar kebutuhan duniawi di atas batas kewajaran yang

[21]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan. Tidak berhak disebut sufi orang yang mengumpulkan harta, tidak berakhlak dengan akhlak terpuji, tidak beradab dengan adab al-Qur'ān atau fasik.

Sufi yang mengharapkan rizki (*ṣūfiyyat al-arzāq*) adalah orang yang diam saja bak orang-orang jompo, tidak mau bekerja yang hidup dengan infak-infak dari rumah-rumah singgah dan madrasah-madrasah sufi. Mereka tidak layak disebut sufi hakiki. Sementara sufi penampilan (*ṣūfiyyat al-rasm*) hanya ingin disebut sebagai sufi saja. Mereka hanya mementingkan nama dan jenis pakaian agar bisa dikelompokkan dalam golongan sufi. Mereka hanya mengamalkan adab-adab bid'ah, bukan yang diajarkan al-Qur'ān dan al-Sunnah.[22] Golongan ini memperlihatkan penampilan lahiriah yang mirip dengan ahli zuhud dan ibadah, seperti pakaian, cara bicara dan perilaku lahiriah. Dengan melihat penampilan lahiriah ini orang awam akan dengan mudah menyebut mereka sufi, padahal sesungguhnya bukan.[23]

Dengan pembagian ini, Ibn Taimiyah memperingatkan kita tentang perkembangan tasawuf dalam sepanjang perjalanannya. Menurut Ibn Taimiyah, wali Allah yang hakiki tidak membedakan diri dengan orang lain dengan mengenakan pakaian khusus. Karena, para wali itu tersebar di semua golongan yang berpegang pada shariat, bukan bid'ah. Wali-wali ini tidak eksklusif, tetapi ada pada kalangan *qurra'*, ahli ilmu, dan para *mujahid*.[24]

---

[22]Ibid.,19-20.
[23]Ibid.
[24]Ibn Taimiyah, *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥmān*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn Taimiyah, hanya sufi pada masa-masa terakhir saja yang mengenakan pakaian khusus. Mereka ini disebut sebagai 'sufi penampilan'. Karena sesungguhnya wali-wali Allah tersebar di semua masyarakat. Mereka menjalankan kewajiban duniawi dalam lapangan ilmu dan jihad. Tetapi, kegiatan mereka ini tidak membuat mereka lalai dalam ibadah. Dalam pandangan beliau keduanya memiliki kedudukan yang sama. Sufi yang sejati merasa selalu diawasi Allah dalam segala sisi kehidupannya, saat ia bergerak atau diam. Ia sadar Allah selalu mengawasinya, apakah ia mempunyai ilmu, apakah ia mengamalkan ilmunya dan bagaimana ia bergaul dengan sesama manusia.

Pada bagian lain, Ibn Taimiyah secara lebih rinci mengelompokkan sufi ke dalam tiga golongan:

1. Sufi Ahl al-Sunnah generasi pertama. Kitab-kitab mereka tidak dikotori oleh bid'ah dan unsur-unsur ajaran luar yang menyusup ke dalam ajaran tasawuf.
2. Sufi Ahl al-Sunnah yang mencampur ajaran tasawuf dengan pendapat pribadinya, namun mereka tidak terpengaruh oleh filsafat.
3. Sufi dari kalangan filosuf.

Ibn Taimiyah menjelaskan pengelompokan ini sembari mengatakan, "Nama-nama guru besar yang disebutkan oleh Abū 'Abd al-Raḥman al-Silmi dalam kitab *Ṭabaqat al-Ṣūfiyyah* dan Abū al-Qasim al-Qushaini dalam kitab *al-Risālah*, semuanya mengikuti *madhhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan *Ahl al-Ḥadīth*. Di antara mereka adalah al-Fuḍail bin Iyaḍ, al-Junaid bin Muḥammad,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahl al-Tusturi, Amru bin Uthmān al-Makkī, dan lain-lain. Ucapan mereka semua ada di jalan al-Sunnah. Mereka menulis kitab-kitab yang membahas masalah tasawuf.

Namun, di antara guru-guru tasawuf yang datang belakangan ada yang mulai mengikuti akidah ilmu kalam. Meskipun di antara mereka tidak ada yang mengikuti *madhhab* filosuf. Hanya saja gejala "berfilsafat" mulai ada pada sufi menyimpang yang datang belakangan. Akibatnya, terkadang sebagian mereka mengikuti *madhhab Ahl al-Ḥadīth* (ini yang terbaik di antara mereka); ada pula yang mengikuti akidah sufi ilmu kalam (orang ini lebih rendah dari mereka), dan ada pula yang mengikuti pola pikir sufi filosuf (inilah yang paling menyimpang dari ajaran tasawuf yang benar).[25]

Dari sini, jelaslah bagi kita pengelompokan para sufi menurut pandangan Ibn Taimiyah. Kaum sufi itu mempunyai tingkatan dan kelas.

## D. Sikap Ibn Taimiyah Terhadap Kaum Sufi

Para ulama berbeda pendapat mengenai jalan yang ditempuh oleh para sufi. Satu golongan mencela tasawuf dan kaum sufi dengan celaan yang tajam. Mereka berpendapat bahwa kaum sufi adalah golongan pembuat bid'ah dan mereka telah keluar dari koridor ajaran al-Sunnah. Ulama yang lain berlebih-lebihan dalam memandang tasawuf dan memuji kaum sufi. Mereka menganggap bahwa kaum sufi adalah manusia yang paling utama dan manusia yang paling sempurna setelah

[25]Ibn Taimiyah, *al-Ṣūfiyah wa al-Fuqarā'* dalam *Majmū' Fatāwā*, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para nabi. Kedua pandangan ini, menurut Ibn Taimiyah tidak benar. Di dalam pandangannya, kaum sufi adalah orang-orang yang berijtihad dalam menaati perintah Allah secara esoterik (*baṭinī*) dan berijtihad secara eksoteris (*ḍahirī*). Di antara para sufi ada yang bergegas dalam mendekatkan diri kepada Allah (*al-Sābiqūn bi al-Khairāt*) sesuai dengan kemampuannya (*ijtihad*). Ada juga yang bersikap pertengahan dalam beribadah (*muqtaṣid*). Pada kedua belah pihak ada yang berijtihad, lalu keliru di dalam ijtihadnya. Di antara mereka ada pula yang melakukan dosa lalu bertaubat, atau ada juga yang tidak bertaubat. Kemudian (golongan yang ketiga) adalah orang yang menisbatkan diri kepada mereka namun berlaku aniaya (*ẓālim*) terhadap diri sendiri dan durhaka pada Tuhannya.[26]

Dalam pernyataannya itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa dalam barisan kaum sufi ada golongan *al-Sābiqūn bi al-Khairāt* (paling tinggi) dan *Ahl al-Yamin* (pertengahan atau *muqtaṣid*). Namun ada juga kelompok ahli bid'ah dan zindiq yang berafiliasi dengan sufi. Namun, sebagian ulama sufi yang benar tidak mengakui keberadaan kelompok ahli bid'ah dan zindiq ini. Orang-orang sesat – yang dicela oleh Ibn Taimiyah – itu adalah sufi yang mencampur-aduk ilmu dengan teori-teori asing yang bermacam-macam. Mereka adalah kaum sufi yang filosuf, semisal Ibn 'Arabī dan al-Ḥallaj. Ibn Taimiyah berkata tentang mereka: "Sesungguhnya Ibn 'Arabī dan kawan-kawannya bukan termasuk sufinya ahli ilmu, apalagi guru bagi pengikut al-Qur'ān dan al-Sunnah."[27] Ibn Taimiyah

---

[26]Ibn Taimiyah, *al-Ṣūfiyah wa al-Fuqarā`* dalam *Majmū' Fatāwā,* Vol.11, 17-18.
[27]Ibn Taimiyah, *al-Furqān baina Auliyā` al-Raḥmān wa Auliyā` al-Shaiṭān*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata lagi, "Mereka adalah orang tercela di sisi Allah, Rasul-Nya dan para waliyullah yang bertakwa."[28]

Ada yang menanyakan, "Faktor apa saja yang mendorong ahli bid'ah itu masuk ke dalam barisan ahli tasawuf? Mengapa pula kaum sufi yang datang belakangan memasukkan ajaran-ajaran yang tidak diakui oleh kaum sufi terdahulu?"

Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah menjawab, "Karena ahli bid'ah menemui orang-orang yang menyibukkan diri mencari ilmu dan membaca kitab, namun lalai beribadah. Sebabnya karena mereka sibuk dengan dunia dan maksiat, atau karena tidak tahu atau bahkan mengingkari manfaat yang didapatkan oleh ahli ibadah. Keberadaan orang-orang ini membuat gusar ahli bid'ah. Keadaan ini menyebabkan munculnya sikap saling dengki di antara dua kelompok tersebut. Kelompok pertama meninggalkan ibadah. Para tokoh kelompok ini para filosuf dan ahli kalam, hanya membatasi diri dengan ilmu teoritis. Akibat dari sikap ini, hati mereka menjadi keras dan mengabaikan dimensi rohaniah yang dimiliki agama. Akhirnya mereka mengingkari tasawuf secara radikal. Sikap keterlaluan kelompok pertama ini dilawan oleh sikap keterlaluan (kelompok kedua) yang nyaris sama kadarnya, namun dengan orientasi yang berlawanan. Mereka itu adalah kaum sufi yang sangat fanatik. Pertentangan antara dua kelompok ini, bak dua pemeluk agama yang berlainan (*ahl al-millatain*), yakni kaum Yahudi dan Nasrani sebagaimana tergambar pada Q.S. al-Baqarah [2]: 113:

---

[28]Ibn Taimiyah, *al-Radd 'alā al-Manṭiqiyyīn*, 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

> "Orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca kitab suci masing-masing. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."

Polemik dan kontroversi dari kedua kelompok ini bertambah keras, sebab bersumber dari dasar keber-agama-an mereka juga berbeda. Di antara mereka ada yang sungguh-sungguh berzuhud dan beribadah. Selain itu, ada juga yang menampakkan sikap zuhud secara lahiriah saja, sementara batinnya melakukan tindakan-tindakan bid'ah yang tidak diajarkan Allah.[29]

## E. Pandangan Ibn Taimiyah Terhadap Guru Sufi (*Shaikh*) dan Para Penempuh Jalan Menuju Allah (*Sālik*)

Ibn Taimiyah memandang bahwa tasawuf adalah jalan kebenaran dan sangat menghormati guru-guru sufi, sehingga ia banyak memberi pujian dan menganjurkan untuk mengikuti para shaikh yang sudah tercerahkan. Di antara para shaikh sufi yang beliau sebutkan di dalam kitabnya adalah, Shaikh Ibrāhim ibn Adham, Shaikh Ma'rūf al Karkhī, Shaikh Ḥasan al-Basrī, Shayyidah Rabi'ah al-

[29]Ibid., 599.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adawiyyah, Shaikh Abū al-Qāsim Junaid ibn Muḥammad al-Baghdādī, dan Maulānā Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, Shaikh Aḥmad al-Rifa'ī, dan lain-lainnya.

Dalam bukunya *al-Ḥasanah wa al-Sayyi`ah*, Ibn Taimiyah secara spesifik memuji al-Junaid al-Baghdādī berkenaan dengan kewajiban seorang yang berjalan menuju Tuhan (*sālik*) agar mengenal Sang Pencipta (*ma'rifat al-shani*) sehingga dapat beramal dan ber-ubudiyah secara ikhlas, dengan berkata: "Barang siapa menempuh jalan yang ditempuh oleh al-Junaid yang merupakan salah seorang pakar tasawuf dan ma'rifah, maka ia benar-benar telah mendapat hidayah, selamat dan bahagia."[30]

Selain Imām al-Junaid al-Baghdādī, Ibn Taimiyah juga memuji dan membela para shaikh tarekat lainnya, seperti: shaikh Abū Yazīd al-Busṭamī, shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, dan bahkan juga Imām al-Ghazālī. Tentang shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, misalnya, Ibn Taimiyah menggambarkannnya sebagai berikut: "Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dan shaikh tarekat seperti beliau merupakan shaikh yang paling gigih memerintahkan menetapi shara', perintah dan larangan, serta mengedepankan agar meninggalkan keinginan dan kehendak nafsu, karena kesalahan dalam berkehendak dilihat dari segi kehendak itu sendiri hanya terjadi dari sisi hawa nafsu ini. Beliau memerintahkan seorang murid yang menempuh perjalanan menuju Tuhan (*sālik*) agar tidak memiliki sama sekali

[30]Ibn Taimiyah, *al-Ḥasanah wa al-Sayyi`ah*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak yang bersumber dari hawa nafsu melainkan ia berkehendak sesuai dengan yang dikehendaki Allah 'Azza wa Jalla."[31]

Sementara dalam bukunya *Majmū' Fatāwā*, Ibn Taimiyah menganjurkan para penempuh jalan menuju Allah (*sālik*) untuk selalu mengikuti para sheikh sufi dengan berkata: "Kalian harus mengetahui bahwa para shaikh yang terbimbing harus diambil dan diikuti sebagai petunjuk dan teladan dalam agama, karena mereka mengikuti jejak para Nabi dan Rasul. Tarekat para shaikh itu adalah untuk menyeru manusia kepada kehadiran dalam Hadhirat Allah dan ketaatan kepada Nabi."[32]

Kemudian dalam kitab yang sama, Ibnu Taimiyah berkata, "Para shaikh harus kita ikuti sebagai pembimbing, mereka adalah teladan kita dan kita harus mengikuti mereka. Karena ketika kita berhaji, kita memerlukan petunjuk untuk mencapai Ka'bah, para shaikh ini adalah petunjuk kita menuju Allah dan Nabi kita."[33]

Ini artinya bagi seorang yang sedang menempuh jalan menuju ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla (*sālik*), harus mengambil guru-guru sufi (*shaikh/murshīd*) yang mengikuti petunjuk al-Qur'ān dan mengikuti jejak para Nabi dan Rasul, yang gigih memerintahkan menetapi shara', perintah dan larangan, serta mengedepankan agar meninggalkan keinginan dan kehendak nafsu untuk diikuti sebagai petunjuk dan teladan dalam agama, sebab mereka tergolong para sufi

---

[31]Ibid.
[32]Ibn Taimiyah, *Majmū' Fatāwā,* Vol. 1, 497.
[33]Ibid., 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakiki (*ṣūfiyyat al-haqā'iq*) yang mampu menghantarkan *sālik* pada tujuannya. Dengan kata lain, seorang *sālik* tidak boleh mengikuti guru sufi yang tidak memiliki kapasitas dan kredebelitas sebagai seorang *shaikh/murshīd* yang sering diistilahkan dengan taqlid buta.

**F. Analisis**

Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh pemikir Islam klasik yang sangat menonjol, karena dijadikan rujukan kaum Muslim di Zaman Modern ini. Dengan kepribadian yang menurut sementara orang eksentrik dan kontroversial, Ibn Taimiyah adalah seorang penulis yang sangat subur, dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat.

Tujuan utama tulisan-tulisannya adalah kritik terhadap berbagai paham yang berkembang pada masanya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh kaum salaf. Kritik Ibn Taimiyah terutama yang ditujukan kepada para sufi di dasarkan pada adanya fenomena merebaknya ajaran tasawuf bid'ah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terilhami oleh ajaran madzhab *Baṭiniyah* yang menganut paham *hululiyah*. Mereka mengenakan pakaian sufi untuk menarik perhatian masyarakat awam. Mereka menyelipkan ajaran-ajaran sesat ke dalam tasawuf dengan tujuan menyesatkan kaum Muslimin yang awam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ada kelompok lain yang memalsukan tasawuf dan menjadikannya sebagai profesi. Mereka saling mengajarkan bid'ah, syiar yang melenceng, dan tradisi yang mungkar. Orang-orang sesat itu hanya mengklaim bagian dari tasawuf. Mereka hanyalah penyusup di dalam tasawuf namun gemar melakukan bid'ah dan dosa.

Di mata para pengikutnya, reaksi yang menolak Ibn Taimiyah datang dari kaum pembuat bid'ah. Sebaliknya, bagi para penentangnya, justru Ibn Taimiyah adalah pembuat bid'ah yang kasar. Tokoh ini mengaku sebagai pejuang untuk faham *salaf* yang saleh, tetapi justru dalam pandangan para penentangnya, dia bukanlah seorang *salafi*.

Pendeknya, Ibn Taimiyah adalah seorang tokoh yang disanjung sekaligus dihina, dipuji sekaligus dicerca, dikagumi sekaligus diremehkan. Di zaman modern ini pengagum Ibn Taimiyah mewakili berbagai kalangan, sejak dari kaum Muslim liberal seperti filsuf Muḥammad Iqbal dan ahli pemikiran Islam Fazlur Rahman, sampai kepada kaum Muslim konservatif seperti umumnya para ulama Wahhābī dari Nejed. Hal itu terjadi karena Ibn Taimiyah menulis dalam suasana dan gaya bahasa yang sangat polemis menghadapi dan melawan berbagai pihak yang menurut pandangannya telah menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Gaya polemisnya yang kadang-kadang terasa ekstrim itu antara lain dibentuk oleh krisis besar yang menimpa dunia Islam pada zamannya. Dalam kegemasannya, Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah tampil sebaik-baiknya sebagai *mujtahid* (pemikir orisinal) dan *mujāhid* (pejuang dalam perang).

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam *par excellence*. Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbarui pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru. Tentu saja Ibn Taimiyah mengaku dan sekuat tenaga berusaha membuktikan bahwa pemahaman dan pengamalannya itu tidak mengandung suatu kebaruan apa-apa. Justru ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-bénar "asli" dan "murni" Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang otentik (generasi kaum *salaf*).

Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taimiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan. Secara fisik ia terlibat langsung dalam memberantas dan menghancurkan bentuk-bentuk bid'ah populer seperti praktek pemujaan kepada kuburan orang ternama dan penghormatan yang berlebihan kepada tokoh yang oleh umum dianggap sebagai wali (*walī*; kekasih Tuhan).

Namun seolah-olah secara simbolik menggambarkan anomali yang ironis dalam sikap masyarakat Muslim kepada tokoh ini, pada hari wafatnya puluhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ribu orang mengantar jenazahnya ke kubur – banyak di antara mereka kaum wanita – karena keyakinan bahwa dia adalah seorang wali. Sebagai kelanjutannya, makamnya pun menjadi salah satu pusat ziarah umum yang ramai di Damaskus, dipuja dan diagungkan sebagaimana layaknya sebuah makam seorang wali, sama persis dengan praktek terhadap banyak makam yang lain, yang ia kecam dengan penuh kegemasan semasa hidupnya.

Meringkaskan dasar dari ide pembaruannya ialah mottonya yang terkenal, *al-Rujū' ilā al-Kitāb wa al-Sunnah* (Kembali ke Kitab Suci dan Sunnah Nabi). Kemudian ditambah dengan seruan untuk meneladani kaum *salaf* yang saleh (*al-salaf al-ṣāliḥ*), yaitu kaum Muslim dari tiga generasi pertama yang meliputi generasi para sahabat Nabi sebagai generasi pertama Islam, para *Tabi'ūn* (para pengikut Sahabat, generasi kedua) dan *Tābi' al-Tābi'īn* (pana pengikut *Tabi'ūn*, generasi ketiga). Artinya, Ibn Taimiyah meyakini bahwa pemahaman agama harus senantiasa disesuaikan dengan al-Qur'ān dan al-Sunnah serta pemahaman tiga generasi pertama dalam Islam, termasuk dalam memahami tasawuf.

Mengenai pandangannya tentang tasawuf, Ibn Taimiyah tidak menolak tasawuf tetapi juga tidak memandangnya sebagai satu-satunya cara atau cara yang terbaik guna menjalankan agama secara sungguh-sungguh. Ibn Taimiyah memberikan penilaian yang jujur, seimbang, dan objektif tentang tasawuf. Ibn Taimiyah memandang bahwa para sufi atau orang-orang yang menempuh kehidupan zuhud dan melulu beribadah termasuk di antara golongan *siddīqīn*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni golongan yang sungguh-sungguh menaati perintah Allah dan rasul-Nya sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Nisā` [4]: 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

> "Dan barangsiapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang yang diberi nikmat oleh Allah; yaitu para nabi, para *siddīqīn*, orang-orang yang mati shahid dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Ibn Taimiyah menempuh jalan tengah dalam memandang tasawuf dan kaum sufi. Dalam pandangannya kaum sufi bukanlah satu-satunya golongan yang termasuk *siddīqīn*. Para ahli fiqih dan pejabat pemerintah pun bisa menjadi golongan *siddīqīn*, apabila mereka menjalankan agama dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keahlian dan bidang tugas mereka masing-masing. Manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan menempuh cara yang berbeda-beda sesuai dengan bidang, keahliannya, dan panggilan jiwanya. Mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan menempuh pola hidup zuhud dan mencurahkan diri untuk beribadah; sebagaimana mereka pun dapat mendekatkan diri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan keilmuan dan tugas-tugas dalam pemerintahan.

Tasawuf dan fiqih dalam pandangan Ibn Taimiyah merupakan hasil ijtihad para ulama. Ketika terjadi Polemik dan kontroversi di antara *fuqahā`* (para ahli fiqih) yang menekankan orientasi keagamaan *eksoteris* (yang lahiri) dengan kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi yang menekankan orientasi keagamaan *esoteris* (yang batini), Ibn Taimiyah dapat berdiri di antara keduanya secara adil. Di sini Ibn Taimiyah melakukan integrasi keduanya (fiqih dan tasawuf) sebagaimana sudah dilakukan oleh Abū al-Qāsim al-Qushainī (w. 465 H/1086 M) yang kemudian dikembangkan Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M), sehingga terpadulah corak keberagamaan lahiri dan batini itu dalam suatu simfoni yang indah. Corak tasawuf ini kemudian kenal sebagai tasawuf sunni; yakni pengamalan tasawuf yang berdasarkan al-Qur'ān dan Sunnah nabi.

Ibn Taimiyah tidak menyalahkan salah satu dari keduaya. Juga tidak merendahkan kaum sufi; sekalipun ia, sebagai penganut mazhab Ḥanbalī, sangat berpegang kepada segi-segi *esoteris* ajaran Islam. Ibn Taimiyah ingin mengembalikan keagamaan kepada teladan Nabi Muhammad SAW dengan menempuh jalan tengah yang tegas, dengan menyatakan bahwa yang benar adalah apa pun yang berdasarkan al-Qur'ān dan Sunnah nabi pada kedua belah pihak. Dan apa pun yang bertentangan dengan keduanya pada kedua belah pihak adalah batil.

Ibn Taimiyah tidak hanya mengembangkan jalan tengah dalam memandang tasawuf sebagai hasil ijtihad, melainkan juga telah menempatkan tasawuf secara tepat dalam struktur ajaran Islam dengan menyatakan bahwa amaliyah kesufian merupakan pengalaman ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'ān dan al-Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Raḥmān (w. 1988 M), seorang sarjana yang mendalami pemikiran Ibn Taimiyah menyebut tokoh klasik itu sebagai perintis neo-sufisme. Sufisme baru ini, menurut Raḥmān, mempunyai ciri utama berupa penekanan terhadap motif moral dan penerapan metode zikir dan *muraqabah* atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan, tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan dan kemurnian moral dan jiwa. Sufisme baru ini mempunyai kecenderungan untuk menghidupkan kembali sikap positif terhadap dunia.

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, neo-sufisme merupakan sebuah esoterisisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri (*'uzlah*) mungkin ada baiknya, tetapi hal itu dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan meluruskan pandangan yang kemudian dijadikan titik tolak untuk pelibatan diri dalam aktivitas segar lebih lanjut. Sementara itu Hamka menyebut tasawuf yang senada dengan pandangan "neo-sufisme" itu dengan istilah tasawuf modern.

Jadi sekali pun Ibn Taimiyah sangat memusuhi sufisme populer; jelas merupakan kaum neo-sufisme, bahkan menjadi perintis ke arah kecenderungan ini. Ibn Taimiyah mencoba memasukkan etos salafi dan makna moral yang puritan ke dalam keseluruhan terminologi kesufian tersebut. Ia juga menekankan pentingnya bekerja untuk dunia dan dengan kerjanya itu ia mengabdi pada agama, maka kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menyimpulkan bahwa amal kerja untuk dunia bisa membantu agama. Dunia tanpa agama tidak akan sempurna. Karena itu, manusia harus menjaga diri, harta dan kehormatan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh.

Ibn Taimiyah terdorong untuk mengatakan bahwa dunia itu adalah sarana untuk memenangkan agama Allah, karena sebagian sufi malas bekerja, tidak mau mencari rizki, dengan alasan waktu mereka sepenuhnya digunakan khusus untuk ibadah. Akhirnya, mereka menjadi beban bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tasawuf dalam konteks sejarah umat Islam telah memainkan peran dan memiliki peranan efektif, indah dan abadi dalam memikul panji-panji dakwah Islam dan dalam menyampaikan risalah Muhammad Saw ke berbagai penjuru negeri. Dengan kokoh, para sufi menumbuh kembangkan ajaran tasawuf untuk membangun dan memberikan kemakmuran. Tasawuf datang untuk menyebarkan cahaya Islam dan kebaikan iman yang melimpah. Ini bisa dibuktikan dengan tampilnya para guru-guru sufi dalam panggung sandiwara kehidupan sebagai *agen of change* untuk memperbaiki moral umat Islam dari pengaruh gaya hidup hedonis. Selain itu, mereka juga tampil ke medan perang sebagai pendekar-pendekar yang gagah berani, penuh semangat, dan pantang menyerah dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Diantara mereka adalah Shaikh Shaqīq al-Balkhī, Ḥatim al-'Aṣam, Abū Ḥasan al-Shadhilī, Amir 'Abd al-Qadir al-Jazairī, dan Ibn Taimiyah.
2. Tasawuf dalam pandangan Ibn Taimiyah merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama dengan sebenar-benarnya, bahkan merupakan hasil ijtihad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tulus untuk menunjukkan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Hanya saja, menurut Ibn Taimiyah, tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur bid'ah (sesuatu yang menyimpang dan ajaran al-Qur'ān dan al-Sunnah) di dalam tasawuf. Dalam karya-karyanya, Ibn Taimiyah tidak menyebutkan definisi tasawuf secara eksplisit, karena dia tidak membeda-bedakan makna yang dikandung dalam kata *fakir*, *zuhud* dan *tasawuf*. Ia bersikap demikian karena yang penting baginya adalah amal dan tindakan nyata, bukan kata atau simbol. Jika sebuah jalan yang mengajak manusia untuk beribadah dan beramal itu benar, maka ia pasti sesuai dengan shariat, sebagaimana yang dilakukan oleh para *salaf*. Jadi dalam bertasawuf, seseorang harus meneladani prilaku Rasulullah SAW, para sahabat, para tābi'īn, dan tābi' al-tābi'īn serta harus berpijak pada al-Qur'ān dan al-Sunnah.

**B. Saran**

Ibn Taimiyah adalah salah satu di antara sekian banyak tokoh pemikir Islam klasik yang menjadi rujukan kaum Muslim di Zaman Modern ini. Dengan kepribadiannya yang menurut sementara orang eksentrik dan controversial, Ibn Taimiyah adalah seorang intelektual *multi interdisipliner* sekaligus penulis yang sangat subur, dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Pandangannya tentang tasawuf yang dibahas dalam Skripsi ini merupakan sebagian kecil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Ibn Taimiyah dalam wacana keagamaan, khususnya tentang tasawuf itu sendiri.

Oleh karena Skripsi ini hadir di saat penulis dituntut untuk segera menyelesaikan pendidikan di strata satu (S-1) karena terjepit oleh kondisi yang menyebabkan ia lahir secara prematur. Sehingga di dalam kajian ini memungkinkan adanya generalisasi, simplifikasi, dan bahkan mungkin anomali-anomali. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian dengan tema yang sama, agar dapat diraih pembahasan yang komprehensif dan kesimpulan yang valid tentang pandangan Ibn Taimiyah tentang tasawuf.

Ada sebuah ungkapan Arab yang mungkin sangat tepat untuk menggambarkan hasil penelitian ini, yang berbunyi: *Idha Tammat al-Amru Badat Naqṣuhu;* "jika sebuah urusan telah terselesaikan maka tampaklah kekurangannya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id